

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SERIASI UKURAN MELALUI
PENGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET
PADA KELOMPOK A TK AMBAR ASRI
GAMPING SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

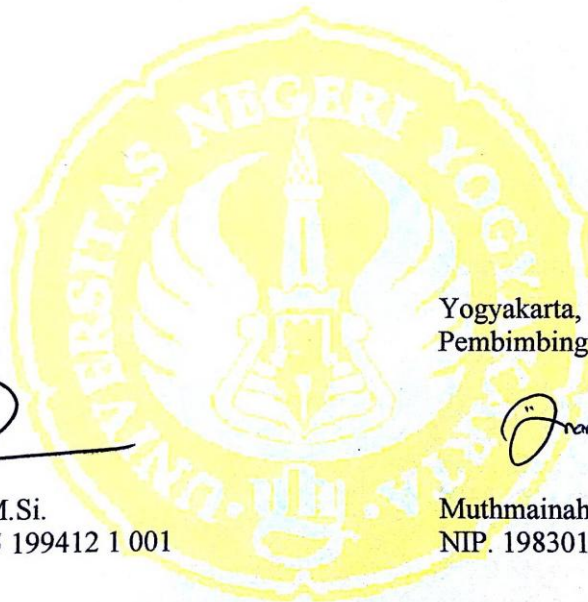


Oleh
Melia Dwi Widayanti
NIM 12111241051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN SERIASI UKURAN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET PADA KELOMPOK A TK AMBAR ASRI GAMPING SLEMAN” yang disusun oleh Melia Dwi Widayanti, NIM 12111241051 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,

Dr. Suwarjo, M.Si.
NIP. 19650915 199412 1 001

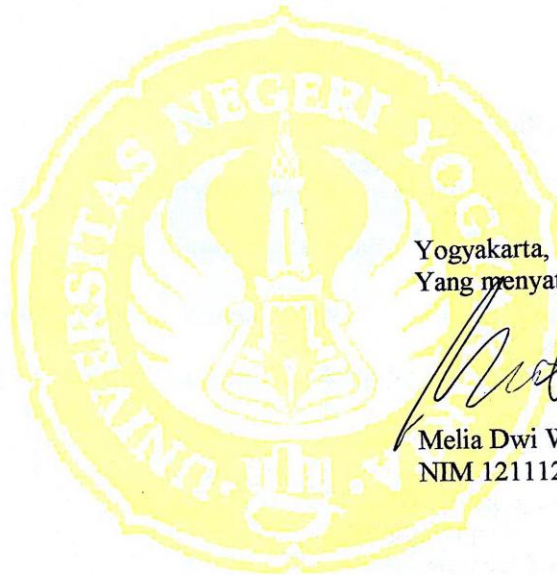
Yogyakarta, Maret 2016
Pembimbing II,

Muthmainah, M.Pd.
NIP. 19830112 200501 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera pada halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.







Yogyakarta, Maret 2016
Yang menyatakan,

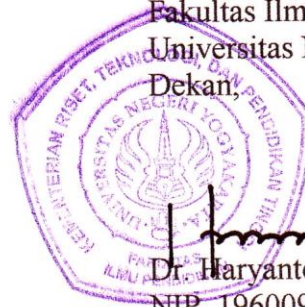
Melia Dwi Widayanti
NIM 12111241051

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN SERIASI UKURAN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET PADA KELOMPOK A TK AMBAR ASRI GAMPING SLEMAN” yang disusun oleh Melia Dwi Widayanti, NIM 12111241051 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 April 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwarjo, M.Si.	Ketua Penguji		18/4/16
Arumi Savitri F., S.Psi., M.A.	Sekretaris Penguji		18 April 2016
Yulia Ayriza, M.Si., Ph.D.	Penguji Utama		12 April 2016
Muthmainah, M.Pd.	Penguji Pendamping		19 April 2016

Yogyakarta, 25 APR 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd. &
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 6)

Selalu ada harapan bagi mereka yang berdoa. Selalu ada jalan bagi mereka yang berusaha.

PERSEMBAHAN

Karya tulis skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT
2. Bapak Bambang Siswanto dan Ibu Isnurwati
3. Almamater UNY

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SERIASI UKURAN MELALUI
PENGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET
PADA KELOMPOK A TK AMBAR ASRI
GAMPING SLEMAN**

Oleh
Melia Dwi Widayanti
NIM 12111241051

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seriasi ukuran melalui penggunaan media benda konkret pada anak Kelompok A di TK Ambar Asri. Seriasi ukuran adalah mengurutkan 2 objek atau lebih berdasarkan ukuran tertentu.

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) secara kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian sebanyak 14 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Objek penelitian adalah kemampuan seriasi ukuran melalui penggunaan media benda konkret. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi sebagai instrumen pedoman observasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila lebih dari 76% dari jumlah anak mampu melakukan seriasi ukuran sebanyak 5 seriasi dari panjang-pendek atau sebaliknya, besar-kecil atau sebaliknya, dan tebal-tipis atau sebaliknya tanpa bantuan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan seriasi ukuran melalui penggunaan media benda konkret dengan cara memfasilitasi anak untuk mengeksplor media benda konkret menggunakan kemampuan sensoris (meraba, menyentuh, dan melihat), mencoba (*trial and error*) melakukan seriasi ukuran menggunakan media benda konkret, memberikan penguatan dengan memberikan *reward*, dan menjelaskan kembali dengan menyisihkan media benda konkret setelah dibandingkan dengan media benda konkret lainnya pada anak Kelompok A TK Ambar Asri. Hasil observasi Pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan seriasi ukuran pada anak mencapai 33,30% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB), pada Siklus I meningkat mencapai 71,40% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan kembali meningkat pada Siklus II menjadi 88,10% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kata kunci: *kemampuan seriasi ukuran, media benda konkret, anak Kelompok A*

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur kami panjatkan ke hadirat-Nya, berkat rahmat dan karunia-Nya Skripsi dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Peningkatan Kemampuan Seriasi Ukuran Melalui Penggunaan Media Benda Konkret Pada Kelompok A TK Ambar Asri, Gamping, Sleman” dapat diselesaikan sesuai harapan tanpa adanya halangan yang berarti. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, dan keluarga Beliau. Dan Insya Allah semua umatnya selalu berusaha untuk istiqomah pada jalan da’wahnya.

Keberhasilan dalam penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Berkenaan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan peneliti melaksanakan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan pengarahan dan memberikan izin dalam membuat Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Suwarjo, M.Si. dan Ibu Muthmainnah, M.Pd, dosen pembimbing Skripsi yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam penulisan Skripsi.
5. Kepala sekolah TK Ambar Asri yang telah memberikan izin pengambilan data.

6. Guru Kelompok A dan B yang telah membantu dan membimbing selama proses pengambilan data.
7. Seluruh anak Kelompok A TK Ambar Asri yang turut serta dalam pengambilan data.
8. Dosen Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan berlangsung.
9. Khoirul Madi, yang selalu membantu dan memberikan semangat selama penyelesaian Skripsi ini.
10. Lintang Ayu Indarti, sahabat yang selalu mengingatkan untuk menyelesaikan Skripsi ini.
11. Teman-teman PG PAUD dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Maret 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Perkembangan Kognitif	10
1. Hakikat Perkembangan Kognitif.....	10
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif.....	14
3. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak	17
4. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun	19
5. Tingkat Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun	21

B. Seriasi Ukuran	23
1. Pengertian Seriasi Ukuran.....	23
2. Karakteristik Seriasi Usia 4-5 Tahun	25
C. Media Benda Konkret	
1. Pengertian Media Pembelajaran.....	26
2. Klasifikasi Media Pembelajaran	27
3. Pengertian Media Benda Konkret	28
4. Macam-macam Media Benda Konkret	29
5. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Media Benda Konkret dalam Pembelajaran	30
D. Penelitian yang Relevan	32
E. Kerangka Pikir	33
F. Hipotesis Tindakan	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Setting Penelitian.....	40
1. Lokasi Penelitian.....	40
2. Waktu Penelitian	41
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Definisi Operasional.....	41
1. Seriasi Ukuran.....	42
2. Media Benda Konkret	42
E. Desain Penelitian	42
1. Perencanaan (<i>Plan</i>)	43
2. Tindakan (<i>Act</i>).....	43
3. Pengamatan (<i>Observe</i>)	44
4. Refleksi (<i>Reflect</i>).....	44
F. Metode Pengumpulan Data.....	46
G. Instrumen Penelitian	47
1. Pratindeks dan Observasi Pasca Siklus.....	48

2. Siklus I Pertemuan Pertama	49
3. Siklus I Pertemuan Kedua	51
4. Siklus I Pertemuan Ketiga	52
H. Teknik Analisis Data	53
I. Indikator Keberhasilan	55

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	56
B. Deskripsi Hasil Penelitian	56
1. Pelaksanaan Pratindakan	56
a. Pratindakan Pertemuan Pertama	57
b. Pratindakan Pertemuan Kedua	58
c. Pratindakan Pertemuan Ketiga	58
2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	61
a. Implementasi Pelaksanaan Siklus I	61
1) Perencanaan (<i>Plan</i>)	62
2) Tindakan (<i>Act</i>)	63
a) Siklus I Pertemuan Pertama	64
b) Siklus I Pertemuan Kedua	66
c) Siklus I Pertemuan Ketiga	69
3) Observasi Pasca Siklus I	71
a) Observasi Pasca Siklus I Pertemuan Pertama	72
b) Observasi Pasca Siklus I Pertemuan Kedua	72
c) Observasi Pasca Siklus I Pertemuan Ketiga	73
4) Refleksi	75
b. Implementasi Pelaksanaan Siklus II	76
1) Perencanaan (<i>Plan</i>)	76
2) Tindakan (<i>Act</i>)	77
a) Siklus II Pertemuan Pertama	78
b) Siklus II Pertemuan Kedua	80
c) Siklus II Pertemuan Ketiga	82

3) Observasi Pasca Siklus II	83
a) Observasi Pasca Siklus II Pertemuan Pertama.....	84
b) Observasi Pasca Siklus II Pertemuan Kedua	84
c) Observasi Pasca Siklus II Pertemuan Ketiga	85
4) Refleksi	87
C. Pembahasan	88
D. Keterbatasan Penelitian	92

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	94
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Standar Isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.....	22
Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Observasi Kemampuan Seriasi Ukuran Anak....	47
Tabel 3. Lembar Observasi Kemampuan Seriasi Ukuran Pratindakan dan Observasi Pasca Siklus.....	49
Tabel 4. Rubrik Skor Lembar Observasi Kemampuan Seriasi Ukuran.....	49
Tabel 5. Rubrik Kategori Kemampuan Seriasi Ukuran.....	49
Tabel 6. Lembar Observasi Seriasi Ukuran (Panjang-pendek atau sebaliknya)	50
Tabel 7. Rubrik Skor Lembar Observasi Kemampuan Seriasi Ukuran (Panjang-pendek atau sebaliknya)	50
Tabel 8. Lembar Observasi Seriasi Ukuran (Tebal-tipis atau sebaliknya)...	51
Tabel 9. Rubrik Skor Lembar Observasi Kemampuan Seriasi Ukuran (Tebal-tipis atau sebaliknya)	51
Tabel 10. Lembar Observasi Seriasi Ukuran (Besar-kecil atau sebaliknya).....	52
Tabel 11. Rubrik Skor Lembar Observasi Kemampuan Seriasi Ukuran (Besar-kecil atau sebaliknya)	53
Tabel 12. Kategori Predikat Tingkat Kemampuan Seriasi Ukuran.....	54
Tabel 13. Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Pratindakan.....	59
Tabel 14. Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Observasi Pasca Siklus I.....	73
Tabel 15. Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Observasi Pasca Siklus II.....	85
Tabel 16. Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran melalui Penggunaan Media Benda Konkret pada Tahap Pratindakan, Siklus I, Siklus II.....	87

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir.....	37
Gambar 2. Model Kemmis dan Mc Taggart.....	43
Gambar 3. Histogram Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Pratindakan.....	60
Gambar 4. Kegiatan Seriasi Panjang-pendek pada Siklus I Pertemuan Pertama.....	65
Gambar 5. Kegiatan Seriasi Tebal-tipis pada Siklus I Pertemuan Kedua.....	68
Gambar 6. Kegiatan Seriasi Besar-kecil pada Siklus I Pertemuan Ketiga.....	70
Gambar 7. Histogram Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran pada Observasi Pasca Siklus I.....	74
Gambar 8. Kegiatan Seriasi Panjang-pendek Siklus II Pertemuan Pertama.....	79
Gambar 9. Kegiatan Seriasi Besar-kecil Siklus II Pertemuan Kedua.....	81
Gambar 10. Kegiatan Seriasi Besar-kecil Siklus II Pertemuan Ketiga.....	83
Gambar 11. Histogram Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran pada Observasi Pasca Siklus II.....	86
Gambar 12. Histogram Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran pada Tahap Pratindakan, Siklus I, Siklus II.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian.....	100
Lampiran 2. Lembar Observasi.....	104
Lampiran 3. Hasil Observasi.....	125
Lampiran 4. Rekapitulasi Penilaian.....	145
Lampiran 5. Rencana Kegiatan Harian.....	146
Lampiran 6. Foto Dokumentasi Penelitian.....	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam rentang usia 0-8 tahun. Usia ini juga sering disebut sebagai usia emas (*golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi. Pemberian label *golden age* pada anak usia dini bukan berarti tidak memiliki alasan, karena pada *golden age* ini merupakan masa yang sangat tepat untuk menstimulasi setiap aspek perkembangan anak. Diana Mutiah (2010: 3) juga mengungkapkan bahwa usia *golden age* sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia. Pada *golden age*, anak dapat menyerap banyak stimulasi yang diberikan oleh orang sekitarnya dengan sangat baik. Stimulasi tersebut dapat berupa stimulasi fisik maupun stimulasi non fisik.

Pemberian stimulasi-stimulasi pada anak usia dini akan menentukan kualitas perkembangan anak selanjutnya. Dengan pemberian stimulasi-stimulasi yang baik, anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Apabila anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik, maka kelak anak akan mudah dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Maka dari itu, pemberian stimulasi-stimulasi pada anak usia dini sangat dianjurkan, terutama bagi orang terdekat di sekitar anak. Pemberian stimulasi-stimulasi bagi anak usia dini juga didukung oleh pendapat dari Diana Mutiah (2010: 3) yang mengungkapkan bahwa kehidupan pada masa anak merupakan periode kritis di mana kualitas stimulasi harus diatur sebaik-baiknya dan memerlukan intervensi

dari orang lain. Stimulasi-stimulasi bagi anak usia dini dapat diperoleh dari mana saja, bisa dari orang tua, keluarga, dan lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat memberikan layanan berupa stimulasi dan pembinaan pada anak usia dini berada dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan (stimulasi) pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Maimunah Hasan, 2010: 15). PAUD pada pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau lembaga lain yang sederajat. PAUD jalur nonformal meliputi Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau lembaga lain yang sederajat. PAUD jalur informal meliputi pendidikan dalam keluarga atau yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dapat teramati bahwa pembelajaran yang ada di TK akan mengembangkan enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu fisik/motorik, sosial-emosional, bahasa, seni, dan kognitif. Masing-masing aspek ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Apabila salah satu aspek perkembangan tidak berjalan dengan baik, maka akan mempengaruhi perkembangan pada aspek-aspek lain yang ada

dalam diri anak usia dini. Oleh karena itu, setiap aspek perkembangan dalam diri anak usia dini perlu diperhatikan.

Harun Rasyid, Suratno, dan Mansyur (2012: 104) mengatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Menurut Gagne (Martini Jamaris, 2006: 18), kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kognitif diperlukan dalam membantu kematangan pemikiran anak usia dini sehingga anak usia dini dapat berpikir dan berkembang sesuai dengan tahapannya. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif pada anak usia dini, akan membantu dalam proses pemecahan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kognitif juga mempunyai pengaruh pada hasil belajar anak usia dini, karena tanpa adanya fungsi kognitif pada anak usia dini, anak usia dini tidak dapat memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut Piaget (Martini Jamaris, 2006: 19) dibagi menjadi empat fase, yaitu fase sensorimotor (0-2 tahun), fase praoperasional (2-7 tahun), fase operasional konkret (7-12 tahun), dan fase operasional formal (12 tahun-dewasa). Anak Taman Kanak-kanak (4-6 tahun) berada pada fase praoperasional. Fase praoperasional merupakan fase permulaan bagi anak usia dini untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikiran. Karakteristik dari fase praoperasional adalah berpikir simbolis (membayangkan suatu objek yang tidak ada), berpikir egosentris (tidak dapat berpikir dari perspektif orang lain), dan berpikir intuitif (mulai menggunakan penalaran). Fase praoperasional memberikan andil yang besar pada perkembangan kognitif anak

usia dini. Pada fase praoperasional, anak usia dini tidak berpikir secara operasional, yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan jalan menginternalisasi suatu aktivitas yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya (Martini Jamaris, 2006: 21).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa kemampuan kognitif yang harus dimiliki anak Taman Kanak-Kanak adalah (a) kemampuan belajar dan pemecahan masalah, seperti mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong); (b) berfikir logis, seperti seriasi ukuran dan warna; dan (c) berpikir simbolik, seperti mengenal konsep bilangan.

Kemampuan seriasi merupakan salah satu pencapaian perkembangan yang harus dimiliki anak usia 4-5 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Terdapat dua macam kemampuan seriasi yang harus dimiliki oleh anak usia 4-5 tahun, yaitu seriasi ukuran dan seriasi warna. Piaget & Barbel (2010: 98) mengungkapkan bahwa seriasi adalah pengurutan yang mencakup penyusunan unsur-unsur menurut bertambah atau berkurangnya ukuran. Kemampuan untuk membandingkan sangat diperlukan dalam seriasi, karena dalam seriasi anak harus membandingkan 2 objek atau lebih sesuai dengan kriteria. Selain itu, Smith (2009: 84) juga menambahkan bahwa kemampuan seriasi merupakan fondasi dari sistem angka seperti 2 lebih besar dari 1, 3 lebih besar dari 2.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak Kelompok A TK Ambar Asri masih kesulitan dalam melakukan tugas seriasi ukuran. Dalam pelaksanaan

pembelajaran seriasi ukuran, anak diminta untuk mengurutkan gambar bus dari yang terkecil sampai yang terbesar dengan memberikan nomor 1 sampai 5 pada masing-masing gambar. Sebelum anak mulai mengerjakan, guru memberikan penjelasan kepada anak dengan cara menunjukkan lima mobil mainan lalu guru mengurutkan mobil-mobilan tersebut. Kemudian guru memberikan Lembar Kerja Anak (LKA) kepada masing-masing anak. Dilanjutkan dengan guru memulai menjelaskan dengan meminta anak menentukan mana mobil yang terkecil dan mana yang terbesar. Pada mobil yang terkecil, guru meminta anak untuk menulis angka 1 dan memberi angka 5 pada mobil yang terbesar, dan dilanjutkan dengan penentuan mobil yang berada di urutan 2, 3, dan 4 yang dilakukan sendiri oleh anak.

Saat pelaksanaan kegiatan seriasi ukuran, kesulitan yang dialami 10 anak adalah anak belum mampu menentukan mobil yang berada di urutan 2, 3, dan 4. Selain itu, masih terdapat 2 anak yang bingung menentukan mana gambar bus yang terbesar maupun yang terkecil. Pada saat pembelajaran, guru berjalan mengitari kelas untuk memeriksa apakah masih ada anak yang bingung dalam mengerjakan kegiatan. Bila guru menemukan ada kebingungan pada anak, guru mencoba untuk menjelaskan kembali menggunakan alat peraga mobil-mobilan tersebut di depan kelas. Hasil yang diperoleh dari pembelajaran seriasi ukuran pada hari tersebut adalah 3 anak memperoleh bintang 4 (dapat mengurutkan 5 gambar), 6 anak memperoleh bintang 3 (dapat mengurutkan 3 gambar), dan 4 anak memperoleh bintang 2 (dapat mengurutkan 2 gambar). Persentase keberhasilan pembelajaran pada kemampuan seriasi ukuran adalah 64,3%.

Persentase keberhasilan pembelajaran seriasi ini diperoleh dengan cara menghitung jumlah anak yang mendapat bintang 3 dan 4, kemudian dikalikan dengan angka 100 dan dibagi jumlah anak yaitu 14. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti juga menemukan ada 3 anak yang belum mampu mengenal lambang bilangan dengan baik dan satu anak yang masih terbalik dalam menuliskan lambang bilangan.

Selain melaksanakan pengamatan di kelas, peneliti juga mencoba untuk mengetahui kemampuan beberapa anak Kelompok A TK Ambar Asri dalam melakukan seriasi ukuran dengan cara meminta anak untuk melakukan seriasi ukuran menggunakan gambar sederhana yang dibuat oleh peneliti. Dari 13 anak yang berada di kelas tersebut, peneliti meminta 9 anak untuk melakukan seriasi ukuran. Penugasan seriasi yang dilakukan peneliti dilaksanakan satu per satu dan dengan gambar yang berbeda untuk menghindari anak meniru pekerjaan milik temannya, karena pada saat pembelajaran masih ditemukan beberapa anak meniru pekerjaan milik teman. Peneliti memperoleh hasil bahwa 1 anak dapat melakukan seriasi ukuran dengan benar. Sedangkan 8 anak yang lain masih mengalami kesulitan dalam menentukan gambar yang berada di urutan 2, 3, dan 4.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat terlihat bahwa kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A TK Ambar Asri belum berkembang secara optimal. Walaupun hasil persentase keberhasilan dalam pembelajaran seriasi ukuran menurut Kategori Predikat yang disusun oleh Acep Yoni (2010: 176) sudah masuk dalam kategori baik, namun pada prakteknya masih terdapat 10 anak yang belum dapat menngurutkan 5 benda dalam urutan yang benar sesuai dengan

ukuran benda tersebut. Belum optimalnya kemampuan seriasi ukuran pada anak dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) sehingga anak tidak bisa mencoba, memegang, serta mengurutkan benda tersebut. Dengan menggunakan LKA anak juga akan lebih cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran dan cenderung hanya meniru pekerjaan milik temannya. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat dieksplorasi oleh anak untuk mengundang pemahaman tentang seriasi ukuran. Selain itu, penggunaan media benda konkret yaitu mobil mainan dalam berbagai ukuran hanya digunakan sebagai alat peraga untuk guru saja, tanpa memberi waktu kepada anak untuk memegang dan mencobanya sendiri.

Pada dasarnya anak belajar melalui media benda konkret. Piaget (Slamet Suyanto, 2005: 128) menjelaskan bahwa anak usia dini perlu belajar melalui penggunaan media benda konkret, karena anak usia dini dalam proses beralih dari fase praoperasional ke fase operasional konkret. Media benda konkret adalah benda dalam keadaan sebenarnya dan seutuhnya. Pembelajaran akan mudah dimengerti dan lebih lama tinggal dalam pikiran anak jika dipelajari melalui hubungannya dengan benda konkret. Contoh dari benda konkret atau benda asli adalah kacang panjang, cabe, benang dan lain-lain. Penggunaan benda konkret juga berlaku dalam pembelajaran seriasi ukuran. Untuk memahami konsep abstrak seperti seriasi ukuran, anak memerlukan benda-benda konkret sebagai perantara. Konsep abstrak itu dicapai melalui tingkat-tingkat belajar yang berbeda.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A di TK Ambar Asri, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian

tentang bagaimana meningkatkan kemampuan seriasi ukuran anak Kelompok A melalui penggunaan media benda konkret, yang penulis rumuskan dalam judul penelitian, “ Peningkatan Kemampuan Seriasi Ukuran melalui Penggunaan Media Benda Konkret pada Kelompok A TK Ambar Asri, Gamping, Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Melihat dari paparan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang muncul pada kelompok A di TK Ambar Asri dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru hanya menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) dalam pembelajaran seriasi ukuran, sehingga anak cenderung meniru pekerjaan milik teman.
2. Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran seriasi ukuran hanya sebagai alat peraga untuk guru saja, sehingga anak tidak dapat mencoba langsung mengurutkan dengan media benda konkret.
3. Kemampuan seriasi ukuran pada anak belum berkembang secara optimal.
4. Terdapat tiga anak yang masih belum memahami lambang bilangan.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan seriasi ukuran pada anak belum berkembang secara optimal.

D. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan kemampuan seriasi ukuran di Kelompok A TK Ambar Asri melalui penggunaan media benda konkret ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan seriasi ukuran melalui penggunaan media benda konkret pada anak Kelompok A di TK Ambar Asri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi anak
 - a. Dapat meningkatkan kemampuan seriasi ukuran pada anak.
 - b. Membuat pembelajaran yang lebih menarik bagi anak.
2. Bagi guru
 - a. Mendorong inovasi dalam pembelajaran seriasi ukuran selanjutnya.
 - b. Menambah wawasan tentang media pembelajaran yang dapat membantu perkembangan kognitif anak khususnya seriasi ukuran.
3. Bagi peneliti
 - a. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian pendidikan selanjutnya.
 - b. Menjadi inspirasi serta motivasi bagi pengembangan pembelajaran pada anak usia dini khususnya dalam pembelajaran seriasi ukuran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Kognitif

1. Hakikat Perkembangan Kognitif

Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Daele (Hurlock, 1980: 2) mengungkapkan bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks..Kamlesh (Husdarta & Nurlan Kusmaedi, 2010: 2), menjelaskan bahwa perkembangan adalah istilah yang lebih luas yang mengindikasikan kemajuan, lebih berkembang, perubahan progresif, dan semacam pertumbuhan menuju kedewasaan yang lebih baik.

Istilah kognisi berasal dari bahasa Latin *cognoscere* yang artinya mengetahui. Kognisi dapat pula diartikan sebagai pemahaman terhadap pengetahuan atau kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Istilah ini digunakan oleh filsuf untuk mencari pemahaman terhadap cara manusia berpikir. Kognisi adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan, dan berbahasa (Ahmad Susanto, 2011: 40).

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme bukan pula pengaruh lingkungan saja, melainkan interaksi diantara keduanya. Dalam pandangan ini organisme aktif mengadakan hubungan dengan lingkungan. Penyesuaian terhadap objek-objek yang ada di lingkungannya yang merupakan proses interaksi yang dinamis inilah yang disebut kognisi (Yuliani Nurani Sujiono, Eliony Tampiomas, Eriva Syamslatin, Opih Rofiah Zainal, 2005: 32). Soemiarti Patmonodewo (2003: 27) juga mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari masalah yang dihadapi oleh anak. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama ditunjukkan kepada ide-ide dan belajar (Ahmad Susanto, 2011: 52).

Dari beberapa teori perkembangan dan kognitif yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kognitif adalah proses memperoleh dan memanipulasi pengetahuan yang merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan dan berhubungan dengan tingkat kecerdasan seseorang.

Ada beberapa konsep dalam teori Piaget mengenai perkembangan kognitif, yaitu:

a. **Inteligensi**

Claparede dan Stern (Paul Suparno, 2001: 59) mendefinisikan inteligensi sebagai suatu adaptasi mental pada lingkungan baru. Gardner menjelaskan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan atau menghasilkan

produk. Singgih Gunarsa (Sunarto & Agung Hartono, 2002: 100) mendefinisikan inteligensi meliputi pengalaman-pengalaman dan kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola baru dan mempergunakannya secara efektif.

Dari ketiga pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa inteligensi adalah suatu adaptasi mental terhadap lingkungan baru yang memicu bertambahnya pengertian untuk memecahkan persoalan atau menghasilkan produk.

b. Skema

Skema adalah suatu struktur mental seseorang di mana ia secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Paul Suparno, 2001: 59). Skema merupakan unit dasar dari kognisi seseorang, namun skema akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan kognitif seseorang. Piaget (Harun Rasyid dkk., 2012: 104) menjelaskan bahwa skema yang berkaitan dengan kognitif seperti pengembangan konsep, berpikir, dan pemahaman. Skema bukanlah benda yang nyata, melainkan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran seseorang. Skema digunakan oleh anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Proses adaptasi ini melibatkan asimilasi dan akomodasi.

c. Asimilasi

Asimilasi adalah proses kognitif di mana seseorang menyatukan konsep baru dalam skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif untuk menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru ke dalam skema yang

telah ada (Paul Suparno, 2001: 60). Mendukung pernyataan di atas, Martini Jamaris (2006: 24) menyatakan bahwa asimilasi berkaitan dengan proses penyerapan informasi baru ke dalam informasi yang telah ada di dalam skema (struktur kognitif) anak. Asimilasi tidak menghasilkan perubahan skema, tetapi asimilasi mempengaruhi pertumbuhan skema. Untuk menghasilkan perubahan skema berpikir, asimilasi memerlukan bantuan dari proses akomodasi.

d. Akomodasi

Akomodasi adalah proses menyatukan informasi baru dengan informasi yang telah ada di dalam skema, sehingga perpaduan antara informasi tersebut memperluas skema anak (Martini Jamaris, 2006: 24). Proses akomodasi ini diperlukan untuk menghadapi rangsangan atau pengetahuan baru yang sama sekali belum anak ketahui. Pada proses akomodasi, anak dapat membuat dua hal: (1) membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru, (2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu (Paul Suparno, 2001: 61). Setelah terjadi keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi, maka anak akan mengalami pemahaman atau ekuilibrium. Namun, apabila terjadi disequilibrasi atau tidak seimbangannya asimilasi dengan akomodasi, diperlukan ekuilibrasi untuk menyeimbangkan asimilasi dan akomodasi tersebut.

e. Ekuilibrasi

Terkadang dalam sebuah proses kognitif pada anak, terjadi ketidaksetimbangan antara asimilasi dan akomodasi yang disebut dengan disequilibrasi (Paul Suparno, 2001: 61). Sedangkan untuk mencapai pengetahuan baru bagi anak, anak harus mencapai ekuilibrium yaitu keseimbangan antara asimilasi dan

akomodasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan proses ekuilibrasi. Ekuilibrasi adalah proses bergerak dari keadaan disequilibrium ke equilibrium. Proses tersebut berjalan terus dalam diri seseorang melalui asimilasi dan akomodasi.

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam teori perkembangan kognitif menurut Piaget, terdapat beberapa konsep yang saling berkaitan. Konsep tersebut adalah inteligensi, skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Dalam sebuah proses perkembangan, pasti terdapat unsur-unsur atau faktor yang mempengaruhi kelangsungan perkembangan itu sendiri. Faktor tersebut bisa berupa faktor eksternal maupun internal. Menurut Soemarti Patmonodewo (2003: 20) perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, yaitu:

a. Faktor Hereditas/ Keturunan

Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, mengemukakan bahwa manusia yang lahir sudah membawa

potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Taraf inteligensi sudah ditentukan sejak lahir (Ahmad Susanto, 2011: 59).

b. Faktor Kematangan

Unsur biologis mempengaruhi kematangan seorang anak. Kematangan fisik maupun psikis dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing (Ahmad Susanto, 2011: 59). Kematangan struktur dan fisik seseorang akan sangat berpengaruh pada awal perkembangan inteligensi. Setelah struktur dan fisik itu berfungsi penuh, pengaruhnya terhadap perkembangan berpikir tidak kentara lagi (Paul Suparno, 2001: 105).

c. Faktor Latihan dan Pengalaman

Paul Suparno (2001: 105) menyatakan bahwa unsur yang penting dalam mengembangkan pemikiran seseorang adalah latihan dan pengalaman. Pengalaman tersebut bisa didapatkan dari mana saja, salah satunya dari lingkungan. Menurut Ahmad Susanto (2011: 59), taraf inteligensi seseorang ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan. Dari lingkungannya, anak juga akan belajar untuk membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain. Anak tertantang untuk semakin mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Selain itu, semakin banyak anak berlatih dalam memecahkan sebuah masalah, anak akan semakin mengerti dan mengembangkan skema pengetahuan yang telah dimiliki anak.

d. Ekuilibrasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ekuilibrasi adalah proses pergerakan dari disequilibrium menjadi equilibrium. Proses ekuilibrasi ini juga mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak, karena apabila anak sering melakukan proses ekuilibrasi, maka anak akan sering mencapai equilibrium dan skema pengetahuan lebih sering bertambah sehingga pengetahuan yang dimiliki anak akan semakin berkembang.

Agar anak sering mengalami proses ekuilibrasi, maka proses disequilibrium harus sering dimunculkan. Untuk menunjang proses disequilibrium, Piaget (Paul Suparno, 2001: 59) menyarankan agar memberikan hal-hal menantang kepada anak, atau yang membuat anak mengalami konflik dalam pikirannya. Konflik berpikir inilah yang menantang anak melakukan asimilasi dan akomodasi pada skema awal.

e. Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik (Ahmad Susanto, 2011:60). Bakat dan minat seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi tingkat kecerdasan orang tersebut. Seseorang yang memiliki bakat atau minat tertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

f. Faktor Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan berpikir. Ada dua pembentukan yaitu pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

g. Faktor Kebebasan

Keleluasaan manusia untuk berpikir *divergen* (menyebar) yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah dan bebas memilih masalah sesuai kebutuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut peneliti adalah latihan dan pengalaman. Pengalaman dapat diperoleh anak melalui interaksi dengan lingkungan. Interaksi anak dengan lingkungan akan memberikan memicu tumbuhnya proses asimilasi, akomodasi, dan pada akhirnya mencapai ekuilibrium atau pemahaman.

3. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak

Diana Mutiah (2010: 53) mengungkapkan bahwa teori fundamental Piaget adalah ide bahwa perkembangan anak-anak melalui beberapa tahap, termasuk tahapan perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif ini merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan. Piaget melukiskan perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yaitu:

a. Fase Sensorimotor (lahir-2 tahun)

Pada fase ini anak berinteraksi dengan sekitarnya melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut. Fase sensorimotor dimulai dengan gerakan-gerakan refleks yang dimiliki anak sejak

anak dilahirkan. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahamannya tentang lingkungan melalui kegiatan sensorimotor seperti menggenggam, mengisap, melihat, melempar, dan secara perlahan mulai menyadari bahwa suatu benda tidak menyatu dengan lingkungannya.

b. Fase Praoperasional (2-7 tahun)

Pada fase ini, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang simbolis.

Pada fase praoperasional, anak tidak berpikir secara operasional, yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan jalan menginternalisasi suatu aktivitas yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang telah dilakukannya sebelumnya. Fase praoperasional dibagi menjadi tiga subfase, yaitu subfase simbolis, subfase berpikir secara egosentris, dan subfase berpikir secara intuitif.

c. Fase Operasional Konkret (7-12 Tahun)

Pada fase ini kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, objek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret.

d. Fase Operasional Formal (12 tahun sampai usia dewasa)

Fase operasi formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan

proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut.

Dari penjelasan tentang fase-fase perkembangan kognitif pada anak yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak pada Kelompok A (4-5 tahun) sedang berada pada fase praoperasional. Pada fase ini cara berpikir anak bersifat simbolis, egosentris, dan intuitif.

4. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak usia 4-5 Tahun

Anak Kelompok A (4-5 tahun) berada pada tahap praoperasional. Dikatakan praoperasional karena pada tahap ini anak belum memahami pengertian operasional yaitu proses interaksi suatu aktivitas mental, dimana prosesnya bisa kembali pada titik awal berpikir secara logis (Ernawulan Syaodih, 2005: 37). Pemikiran pada tahap praoperasional terbatas dalam beberapa hal penting. Pada fase ini, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan *sensorimotor*, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang simbolis (Martini Jamaris, 2006: 21).

Adapun subfase berpikir anak pada usia 4-5 tahun yaitu:

- a. Simbolis: subfase ini terjadi pada usia 2-4 tahun. Pada fase ini anak sudah memiliki kemampuan menggambarkan benda yang secara nyata tidak ada. Anak sudah mampu membayangkan namun dalam cara yang sederhana.
- b. Egosentris: subfase ini berlangsung pada usia 2-4 tahun usia anak. Fase ini ditandai dengan ketidak mampuan anak untuk memahami dunia dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak hanya dapat memahami cara

berpikirnya sendiri dan anak menganggap bahwa cara berpikirnya sama dengan orang lain.

- c. Animisme: subfase berpikir animisme pada anak berlangsung pada usia 2-4 tahun. Pada fase ini anak berpikir bahwa sebuah benda mati memiliki “kehidupan” dan dapat melakukan sesuatu.
- d. Intuitif: subfase berpikir intuitif terjadi pada 4-7 tahun. Pada fase ini anak seperti mengetahui sesuatu dengan pasti, tapi sebenarnya anak tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan sesuatu itu terjadi dan bagaimana sesuatu itu terjadi.

Menurut Piaget (Paul Suparno, 2001: 60), pemikiran anak usia 4 sampai 5 tahun berkembang pesat secara bertahap ke arah konseptualisasi. Anak berkembang dari tahap simbolis dan prakonseptual ke permulaan operasional. Tetapi, perkembangan itu belum penuh karena anak mengalami operasi yang tidak lengkap dengan suatu bentuk pemikiran yang semi-simbolis atau penalaran yang tidak logis.

Karakteristik berpikir praoperasional juga sangat memusat (*centralized*). Bila anak dihadapkan dengan situasi yang multi dimensional, maka anak akan memusatkan perhatiannya hanya pada satu dimensi dan mengabaikan dimensi lainnya.. Menurut Yuliani Nurani Sujiono (2009: 80) pemusatan ini dapat dihubungkan dengan klasifikasi, pengurutan, dan tugas lain yang sejenis.

Berpikir praoperasional juga tidak dapat dibalik (*irreversible*). Anak belum mampu untuk melakukan sesuatu yang telah dilakukan sebelumnya dengan pemikiran terbalik. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Slamet Suyanto

(2005: 65), di mana pada tahap ini anak belum dapat berpikir berkebalikan (*reversible*) atau berpikir dua arah.

5. Tingkat Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun

Dalam sebuah perkembangan, pasti terdapat indikator-indikator yang akan menunjukkan apakah anak sudah mencapai perkembangan sesuai dengan standar atau belum. Pencapaian perkembangan ini juga termasuk dalam perkembangan kognitif. Ada beberapa ahli yang merumuskan tentang pencapaian perkembangan kognitif pada anak usia 4-5 tahun, salah satunya Martini Jamaris. Martini Jamaris (2006: 25-26) merumuskan beberapa pencapaian perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun, yaitu:

- a. Mulai dapat memecahkan masalah dengan berpikir secara intuitif. Misalnya, menyusun *puzzle* berdasarkan coba-coba.
- b. Mulai dapat mengembangkan keterampilan mendengar dengan tujuan untuk mempermudah berinteraksi dengan lingkungannya.
- c. Sudah dapat menggambar sesuai dengan apa yang dipikirkannya.
- d. Proses berpikir selalu dikaitkan dengan apa yang ditangkap oleh pancaindera, seperti yang dilihat, didengar, dikecap, diraba, dan dicium.
- e. Semua kejadian yang terjadi di sekitarnya mempunyai alasan, tetapi berdasarkan sudut pandangnya sendiri (egosentris).
- f. Mulai dapat membedakan antara fantasi dengan kejadian yang sebenarnya.
- g. Sudah dapat memahami jumlah dan ukuran.

- h. Tertarik dengan huruf dan angka. Ada yang sudah mampu menuliskannya atau menyalinnya.
- i. Telah mengenal sebagian besar warna.
- j. Mulai mengerti tentang waktu, kapan harus pergi ke sekolah dan pulang, nama-nama hari dalam satu minggu.
- k. Mengenal bidang dan bergerak sesuai dengan bidang yang dimilikinya (teritorialnya).
- l. Pada akhir usia 6 tahun, anak sudah mulai mampu membaca, menulis, dan berhitung.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia 4-5 tahun pada aspek kognitif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
	Usia 4-5 tahun
Kognitif A. Belajar dan Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis) 2. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil) 3. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb) 4. Mengetahui konsep banyak dan sedikit 5. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri yang terkait dengan berbagai pemecahan masalah 6. Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu 7. Mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu

	8. Memahami posisi/ kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan social
B. Berpikir Logis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran 2. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya 3. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi 4. Mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya 5. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna
C. Berpikir Simbolik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh 2. Mengenal konsep bilangan 3. Mengenal lambang huruf 4. Mengenal lambang bilangan

Berdasarkan kedua paparan tentang pencapaian perkembangan kognitif yang dimiliki anak usia 4-6 tahun di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu pada usia 4-6 tahun anak seharusnya sudah memahami tentang konsep ukuran serta anak dapat melakukan seriasi ukuran sebanyak 5 seriasi berdasarkan ukuran atau warna.

B. Seriasi Ukuran

1. Pengertian Seriasi Ukuran

Piaget & Barbel (2010: 98) mengungkapkan bahwa seriasi adalah pengurutan yang mencakup penyusunan unsur-unsur menurut bertambah atau berkurangnya ukuran. Saat anak berusia 1,5-2 tahun dalam menyusun menara melalui dua-tiga balok mainan, anak dapat melihat perbedaan dengan mudah.

Namun seiring berjalannya usia ketika anak harus mengurutkan beberapa objek yang perbedaannya panjangnya terlalu kecil, anak harus melakukan perbandingan.

Smith (2009: 83) mendeskripsikan seriasi sebagai meletakkan lebih dari dua objek, atau sebuah kelompok yang berisi lebih dari dua anggota ke dalam sebuah urutan. Seriasi lebih sulit bila dibandingkan dengan membandingkan, karena anak harus membuat beberapa keputusan. Contohnya, tiga sedotan dengan panjang yang berbeda, sedotan yang berada di tengah harus lebih tinggi dari sebelumnya (terpendek) namun harus lebih pendek dari setelahnya (tertinggi). Menurut Eugene (Gloria Agustina, 2012: 13), seriasi adalah kemampuan untuk menempatkan benda atau kelompok dari benda berdasarkan rangkaian atau urutan dari benda tersebut. Melengkapi definisi seriasi menurut Eugene, Dona (Gloria Agustina, 2012: 13) mengungkapkan bahwa seriasi adalah kemampuan untuk menempatkan objek ke dalam urutan berdasarkan nilai menaik atau menurun dari suatu sifat. Sedotan yang dipotong menjadi batangan mulai dari satu sentimeter sampai sepuluh sentimeter dapat diurutkan dari yang terbesar hingga yang terkecil untuk membentuk sebuah anak tangga. Sedangkan menurut Piaget dan Szeminska (Tomic & Kingma, 1997: 59) seriasi adalah kemampuan mengurutkan beberapa benda dalam beberapa dimensi. Seriasi mencakup kemampuan untuk mengurutkan benda berdasarkan ukuran atau tingkatan tertentu.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan seriasi adalah kemampuan untuk meletakkan atau mengurutkan dua objek atau lebih berdasarkan dimensi tertentu. Seriasi dalam pembelajaran di TK dapat berupa seriasi ukuran dan seriasi warna. Seriasi ukuran

dalam pembelajaran dapat berupa mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya, panjang-pendek atau sebaliknya, dan besar-kecil atau sebaliknya.

2. Karakteristik Seriasi Usia 4-5 Tahun

Seriasi pada anak TK kelompok A (4-5 tahun) di antaranya anak dapat mengurutkan benda dari besar-kecil atau sebaliknya dengan 5 seriasi, mengurutkan benda dari panjang-pendek atau sebaliknya dengan 5 seriasi, mengurutkan 5 benda berdasarkan warna, serta mengurutkan benda dari yang paling tebal sampai yang paling tipis atau sebaliknya dengan 5 seriasi (Depdiknas, 2014).

Dalam seriasi ganda (mengurutkan dua kelompok benda) anak akan mampu menggambarkan pengurutan seriasi sampai selesai dan sekali lagi menunjukkan kemampuan untuk menggambarkan apa yang dilihat dan menyatakan hubungan antara dua benda pada setiap kelompok di seriasi ganda. Dona (Gloria Agustina, 2012: 20) menyatakan bahwa pada usia anak 3-4 tahun, anak akan mencoba untuk mereplikasi seriasi tunggal maupun ganda, namun seringkali anak belum berhasil. Sedangkan pada usia lima tahun, anak mulai memahami dan melakukan tugas-tugas seriasi melalui "*trial and error*". Menurut Tomic & Kingma (1997: 60) kemampuan seriasi anak juga dipengaruhi oleh jenis tugas itu sendiri, seperti jumlah benda yang digunakan dan perbedaan antara benda itu sendiri.

Penelitian ini akan fokus kepada kemampuan seriasi ukuran, yaitu kemampuan anak dalam mengurutkan benda sebanyak 5 seriasi ukuran sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Pembelajaran seriasi ini bisa dilakukan

dengan memanfaatkan media yang dapat memfasilitasi anak dalam melakukan *trial and error* yaitu media benda konkret.

C. Media Benda Konkret

1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad (2011: 3), kata *media* berasal dari kata latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau, “pengantar”. Dalam bahasa arab, media adalah (*wassail*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. National Education Assosiatin (NEA) (Asnawir & Basyiruddin Usman, 2002: 11) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan program belajar mengajar, dapat mempengaruhi program intruksional. Gagne (Arief S. Sadiman, R. Rahardjo, Anung Haryono, Rahardjito, 2006: 6), menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya dalam belajar.

Berdasarkan tiga paparan tentang definisi media di atas, peneliti mencoba untuk menarik kesimpulan mengenai pengertian media pembelajaran. Media pembelajaran adalah perantara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan. Media pembelajaran bisa berupa manusia, materi, atau kejadian yang dapat merangsang anak untuk belajar.

2. Klasifikasi Media Pembelajaran

Gagne & Briggs (Azhar Arsyad, 2011: 4) mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran. Adapun klasifikasi media pembelajaran dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Media Dua Dimensi

Media dua dimensi sering disebut media grafis. Media dua dimensi adalah media yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2005: 27) menyatakan bahwa grafis sebagai media pengajaran dapat mengkombinasikan fakta-fakta serta gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara ungkapan atau grafik. Misalnya: gambar, sketsa, diagram, grafik, *chart*, lembaran balik, poster, peta, dan lain-lain.

b. Media Benda Nyata

Media benda nyata atau yang sering disebut media tiga dimensi adalah media yang dapat dipandang dari segala arah dan diraba bentuknya dan dapat mewujudkan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Misalnya: benda konkret, model, alat tiruan sederhana (*mock-up*), barang contoh (*specimen*), dan diorama.

Berdasarkan paparan mengenai klasifikasi media pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa media benda konkret termasuk dalam klasifikasi media benda nyata, dimana media benda konkret dapat mewujudkan konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti seriasi ukuran.

3. Pengertian Media Benda Konkret

Anak usia dini belajar dengan berpijak pada pengalaman dan benda-benda yang bersifat nyata atau konkret. Piaget (Slamet Suyanto, 2005: 128) menjelaskan bahwa anak usia dini perlu belajar melalui penggunaan media benda konkret, karena anak usia dini dalam proses beralih dari fase praoperasional ke fase operasional konkret. Dalam karakteristik fase praoperasional, telah dijelaskan bahwa cara berpikir anak masih bersifat egosentris. Maksud dari pernyataan ini adalah anak hanya dapat memahami sesuatu yang ada dalam perspektif anak itu sendiri, bukan dari perspektif orang lain. Oleh karena itu, penggunaan media benda konkret diperlukan dalam pembelajaran anak usia dini agar menyamakan perspektif antara anak dengan pendidik.

Sungkono (2007: 28) mengungkapkan bahwa media benda konkret adalah benda yang digunakan supaya kegiatan belajar berlangsung dalam lingkungan yang sangat mirip dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga proses pembelajarannya dapat berlangsung lebih efektif. Misalnya pada saat pembelajaran mengenai binatang yang berada di hutan, tidak mungkin guru dapat membawa salah binatang tersebut ke dalam kelas. Sehingga guru mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan media benda konkret berupa kartu bergambar hewan yang ada di hutan. Mendukung pendapat dari Sungkono, Amir Hamzah Sulaiman (1985: 135) berpendapat bahwa yang disebut media benda konkret atau benda asli adalah benda dalam keadaan sebenarnya dan seutuhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media benda konkret adalah benda yang berada dalam keadaan sangat mirip dengan

benda sebenarnya dan dapat diamati secara langsung dengan menggunakan panca indera sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dalam lingkungan yang sangat mirip dengan kondisi yang sebenarnya. Pembelajaran akan mudah dimengerti dan lebih baik tinggal dalam pikiran anak jika dipelajari melalui hubungannya dengan media benda konkret.

4. Macam-Macam Media Benda Konkret

Menurut Oemar Hamalik (1986: 196) media benda konkret itu banyak macamnya, mulai dari benda atau makhluk hidup seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan, juga termasuk benda-benda mati seperti batu, air, tanah, dan lain-lain. Sedangkan menurut Degeng yang dikutip oleh Sungkono (2007: 28) media benda konkret dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

Objek dan benda/barang contoh (*specimen*). Objek adalah semua benda yang masih dalam keadaan asli, alami seperti ia hidup dan berada. Sedangkan barang/benda contoh (*specimen*) adalah benda-benda asli atau sebagian benda asli yang dipergunakan sebagai sampel. Jadi *specimen* merupakan sebagian kecil benda asli yang mewakili benda asli yang berada di tempat aslinya yang berjumlah sangat banyak, berwujud sangat besar/luas dan amat utuh.

Media benda konkret juga dapat diklasifikasikan menjadi benda asli tidak alami dan benda asli buatan manusia. Menurut Sungkono (2007: 29), benda asli buatan manusia yaitu jenis benda asli yang telah dimodifikasi bentuknya oleh manusia. Sedangkan benda asli tidak alami adalah benda yang murni buatan manusia, seperti awetan dalam botol.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam media benda konkret, seperti benda hidup, benda mati, benda asli buatan manusia dan benda asli tidak alami. Media benda konkret yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan seriasi ukuran pada anak pada penelitian ini adalah objek dan benda asli tidak alami.

5. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Media Benda Konkret dalam Pembelajaran

Salah satu media pembelajaran yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran adalah penggunaan media benda konkret. Dalam penggunaan media benda konkret, anak dapat belajar melalui panca indera yang anak miliki secara maksimal. Dengan adanya penggunaan media benda konkret, persepsi anak dan pendidik dalam pembelajaran akan lebih mudah untuk disamakan.

Penggunaan media benda konkret dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Oemar Hamalik (1986: 196) menyatakan bahwa benda-benda nyata (*real life materials*) atau media benda konkret dalam pembelajaran sering kali paling baik dalam menampilkan tentang ukuran, suara, gerak-gerik, permukaan, bobot badan, bau, serta manfaatnya. Sungkono (2007: 35) juga menambahkan bahwa penggunaan media benda konkret akan mampu merangsang dan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan merangsang tumbuhnya diskusi dalam pembelajaran yang dilakukan. Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran memegang peran penting sebagai alat bantu untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, karena dapat mendorong motivasi dan meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Setiap proses pembelajaran dilandasi

dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode, media, alat, serta evaluasi. Yuliani Nurani Sujiono (2009: 93) juga menambahkan bahwa anak akan lebih mengingat suatu benda yang dapat dilihat dan dipegang lebih membekas dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan memori (*long term memory*). Oemar Hamalik (Azhar Arsyad, 2011: 25) memaparkan beberapa keunggulan penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran, yaitu:

1. Meletakkan dasar-dasar yang konkrit dalam berpikir dan mengurangi verbalisme.
2. Memperbesar perhatian peserta didik.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan proses belajar mengajar dan membuat pembelajaran yang mantap.
4. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan peserta didik.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur, lentur, dan kontinu terutama melalui gambar hidup.
6. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan bahasa.
7. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu efisiensi dan keragaman dalam belajar.

Selain memiliki kelebihan, setiap benda juga pasti memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut juga terdapat pada penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran. Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001: 176) memiliki kelemahan yaitu:

1. Memerlukan tambahan anggaran biaya pendidikan.
2. Memerlukan tempat yang memadai jika media tersebut berukuran besar.
3. Apabila media yang diperlukan sulit didapat di tempat tersebut, maka akan menghambat proses pembelajaran.
4. Baik guru atau siswa harus mampu menggunakan media pembelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran akan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran dan membantu dalam memusatkan perhatian dalam kegiatan belajar dan mengurangi verbalisme. Namun, penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran yang telah dijelaskan di atas dapat diatasi dengan menggunakan media benda konkret yang mudah untuk didapatkan, seperti benda yang ada di sekitar anak dan tidak memberatkan dari segi biaya pembuatan. Sehingga pembelajaran di kelas dapat tetap menggunakan media benda konkret tanpa memberatkan dalam pengadaan media benda konkret tersebut.

D. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang terkait dengan judul penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gloria Agustina (2012). Penelitian dilakukan pada anak Kelompok A di TK Kusuma 1 Nologaten. Dalam penelitian tersebut, Gloria Agustina mencoba untuk meningkatkan pemahaman seriasi ukuran (panjang-pendek, pendek-panjang, tebal-tipis dan tipis-tebal) menggunakan metode praktek

langsung. Benda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sedotan, pita, gambar pohon, gambar binatang, balok, kardus, buku, roti, dan kado. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gloria Agustina menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keberhasilan pembelajaran seriasi dimana pada Siklus I terjadi peningkatan dari 58,5% menjadi 62,3% dalam seriasi dari panjang-pendek dan dari 60% menjadi 80% pada seriasi tebal-tipis. Pada Siklus II peningkatan yang terjadi adalah 92,3% dan 95,3% dalam seriasi panjang-pendek atau sebaliknya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa praktek langsung dapat meningkatkan kemampuan seriasi pada anak.

Penelitian yang telah disusun oleh peneliti saling berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gloria Agustina. Pada penelitian ini, dengan menggunakan media benda konkret dalam pembelajaran seriasi ukuran, anak akan secara otomatis melakukan praktek langsung dalam pelaksanaan pembelajaran seriasi ukuran tersebut. Dengan menggunakan metode praktek langsung melalui penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran, maka diharapkan kemampuan seriasi ukuran pada anak dapat meningkat.

E. Kerangka Pikir

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan, karena kognitif akan mempengaruhi pola berpikir seseorang kelak. Perkembangan kognitif merupakan proses yang akan membangun pemahaman seseorang tentang cara manusia berpikir, memanipulasi pengetahuan

melalui kegiatan mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa.

Salah satu kemampuan kognitif yang dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan seriasi. Seriasi penting untuk dikembangkan dalam kemampuan anak karena seriasi akan menjadi fondasi dalam sistem angka. Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) anak usia 4-5 tahun, anak seharusnya sudah mampu melakukan 5 seriasi berdasarkan ukuran dan warna.

Anak TK kelompok A berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional, dimana anak berpikir belum dapat berpikir secara abstrak. Dalam mengembangkan seriasi ukuran, diperlukan cara yang tepat agar kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Cara yang dilakukan harus sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak usia dini belajar melalui pengalaman serta eksplorasi dirinya dengan benda-benda di sekitarnya. Oleh karena itu diperlukan benda yang memungkinkan anak untuk bereksplorasi dengan benda tersebut.

Dalam penelitian ini, untuk mengembangkan kemampuan seriasi ukuran digunakan media benda konkret dalam pembelajaran. Penggunaan media benda konkret merupakan sesuatu yang baru bagi anak dalam pembelajaran seriasi ukuran, karena biasanya anak hanya menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) dalam melakukan tugas seriasi ukuran. Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran juga dapat memacu anak untuk melakukan eksplorasi dengan benda tersebut.

Media benda konkret akan dipergunakan dalam pembelajaran seriasi ukuran. Pada saat benda konkret diberikan pada anak, akan mamancing rasa ingin tahu dan minat anak terhadap media benda konkret tersebut. Bila minat anak terhadap media benda konkret tersebut tumbuh, maka akan menimbulkan keinginan serta niat untuk melakukan tugas seriasi ukuran sesuai dengan yang diminta oleh guru.

Pada saat anak diberikan 5 media benda konkret dengan ukuran yang berbeda dalam pembelajaran, anak diminta untuk mengurutkan media benda konkret tersebut dalam urutan yang sesuai dengan permintaan guru. Saat anak mengurutkan, anak mencoba membandingkan ukuran media benda konkret tersebut dengan menggunakan kemampuan sensoris yang anak miliki yaitu mengamati, menyentuh, serta meraba. Anak mengurutkan media benda konkret sesuai dengan pengetahuan awal yang anak miliki sehingga membentuk sebuah urutan yang sesuai dengan pengetahuan anak. Pada proses anak mengurutkan, terjadi proses asimilasi dimana anak menggunakan pengetahuan awal yang anak miliki dan belum terdapat intervensi dari orang lain di dalam pelaksanaan seriasi ukuran menggunakan media benda konkret.

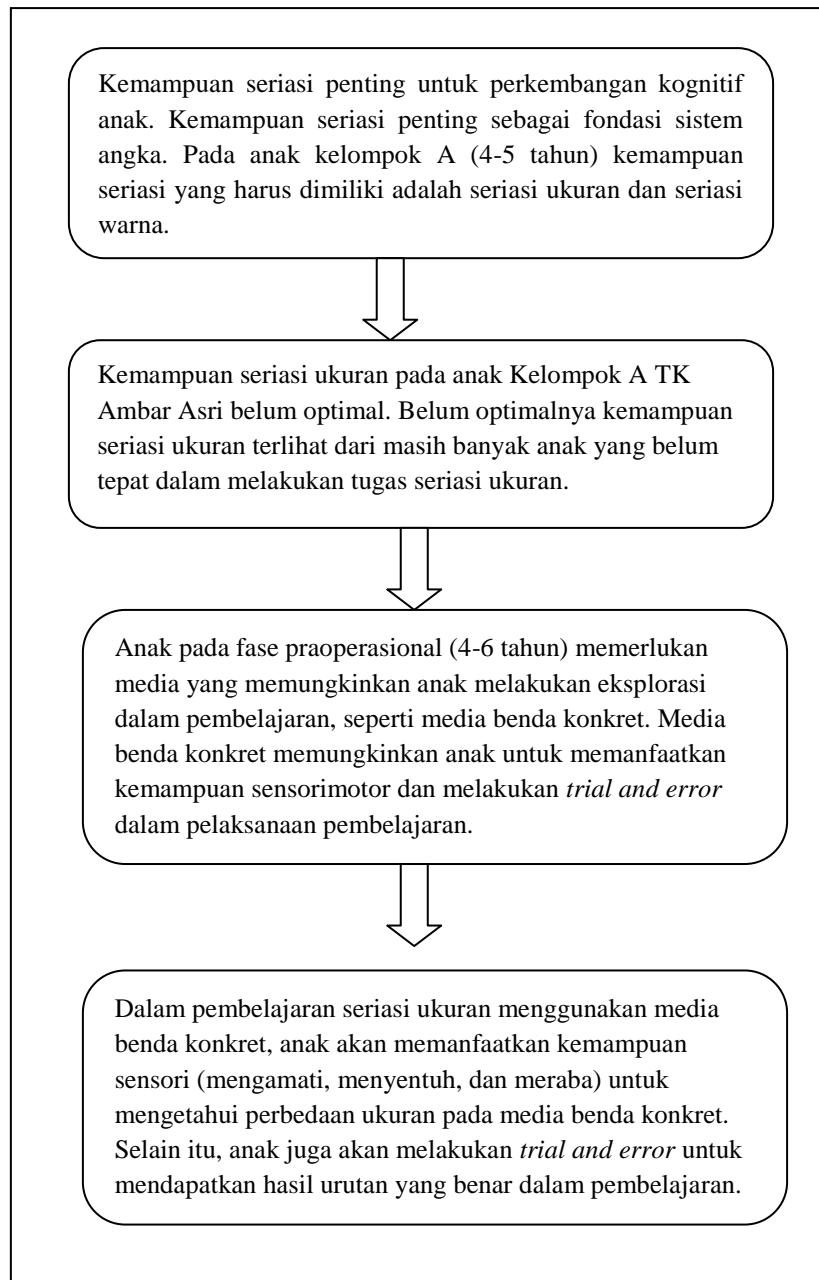
Selesai melakukan seriasi ukuran dengan menggunakan media benda konkret, guru mengamati hasil kerja anak. Bila hasil urutan yang dikerjakan anak belum benar, guru mencoba untuk menjelaskan kembali kepada anak bagaimana cara mengurutkan dengan menggunakan media benda konkret tersebut agar sesuai dengan urutan yang diminta oleh guru. Pemberian intervensi dari guru kepada anak berupa menjelaskan bagaimana cara mengurutkan membuat terjadinya

proses akomodasi pada anak. Di mana pada awalnya anak belum benar dalam mengurutkan menggunakan media benda konkret, kemudian dijelaskan sehingga anak menambahkan pengetahuan yang anak miliki sebelumnya dengan apa yang dijelaskan oleh guru dan membentuk skema baru dalam pengetahuan anak. Guru menjelaskan kepada anak dengan memanfaatkan kemampuan sensoris yang anak miliki dengan mengamati, menyentuh, serta meraba media benda konkret tersebut dan menemukan perbedaan ukuran dalam media benda konkret yang digunakan.

Setelah melihat penjelasan dari guru, anak kemudian mencoba melakukan tugas seriasi ukuran kembali dengan menggunakan cara yang telah dijelaskan guru sebelumnya. Pada saat anak mencoba kembali mengurutkan dengan menggunakan media benda konkret, anak melakukan proses *trial and error* di mana anak mencoba kembali melakukan tugas seriasi ukuran agar sama dengan hasil yang sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru pada saat menjelaskan. Kemampuan sensoris juga kembali digunakan dengan mengamati, menyentuh, serta meraba media benda konkret dan mencoba menemukan perbedaan ukuran dalam media benda konkret tersebut.

Apabila anak sudah berhasil melakukan tugas seriasi ukuran dengan menggunakan media benda konkret, berarti anak telah mencapai akomodasi sehingga mengalami ekuilibrium atau pemahaman. Dengan begitu, skema anak tentang bagaimana cara melakukan seriasi ukuran dengan menggunakan media benda konkret telah bertambah.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat diperjelas dengan bagan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut:
Kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A TK Ambar Asri Gamping,

Sleman dapat ditingkatkan melalui penggunaan media benda konkret dengan cara memfasilitasi anak untuk mengeksplorasi media benda konkret menggunakan kemampuan sensoris (meraba, menyentuh, dan melihat), mencoba (*trial and error*) melakukan seriasi ukuran menggunakan media benda konkret, dan diberikan penguatan dengan memberikan *reward*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suyanto (Rochiati Wiriaatmadja, 2009: 9) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian dengan mengambil tindakan tertentu agar memperbaiki dan atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Kasihani Kasbolah (1998: 12) juga mengungkapkan penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Wina Sanjaya (2010: 26) mendukung 2 definisi penelitian tindakan kelas di atas dengan mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perilaku tersebut.

Berdasarkan pemaparan definisi penelitian tindakan kelas di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang mengkaji masalah pembelajaran kemudian mengambil tindakan tertentu untuk memperbaiki masalah pembelajaran tersebut. Penelitian tindakan kelas yang akan digunakan oleh peneliti bersifat kolaboratif.

Penelitian ini bersifat kolaboratif karena peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pihak yang melakukan tindakan

adalah guru kelas, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2007: 98). Secara partisipasif peneliti dan guru bekerja sama dalam penyusunan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan refleksi tindakan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A TK Ambar Asri. Strategi yang dipilih dalam penelitian ini adalah penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran seriasi ukuran.

B. Setting Penelitian

Sarwiji Suwandi (2010: 54), menyatakan bahwa setting penelitian mengacu pada waktu dan tempat penelitian tertentu. Masnur Muslich (2011: 104) juga menambahkan bahwa setting penelitian adalah bagian yang memaparkan lokasi penelitian, waktu penelitian, dan karakteristik subjek penelitian di mana penelitian tersebut akan berlangsung. Adapun lokasi dan waktu penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di Kelompok A TK Ambar Asri, Gamping, Sleman. Taman Kanak-kanak Ambar Asri berdiri pada tahun 2007. TK Ambar Asri terletak di Desa Mejing Lor, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan antara bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2016. Kurun waktu kurang lebih 1 bulan digunakan peneliti untuk melakukan observasi guna mengetahui kemampuan seriasi ukuran pada anak, melaksanakan perencanaan (menyusun RKH, menyiapkan benda konkrit dan menyiapkan instrumen pengamatan), pelaksanaan tindakan penelitian, melakukan pengamatan pasca tindakan dan refleksi.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak Kelompok A TK Ambar Asri. Anak pada Kelompok A berjumlah 14 anak yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Dari 14 anak, terdapat 10 anak yang berusia lebih dari 5 tahun karena pada saat penelitian dilakukan anak sudah hampir memasuki Kelompok B. Anak Kelompok A sudah mampu untuk seriasi warna. Namun dalam melaksanakan tugas seriasi ukuran, anak masih mengalami kesulitan.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat istilah yang menjadi variabel penelitian dan muncul dalam penulisan. Istilah tersebut adalah:

1. Seriasi Ukuran

Seriasi ukuran adalah kemampuan anak untuk mengurutkan benda berdasarkan kriteria tertentu, yaitu panjang-pendek atau pendek-panjang, besar-

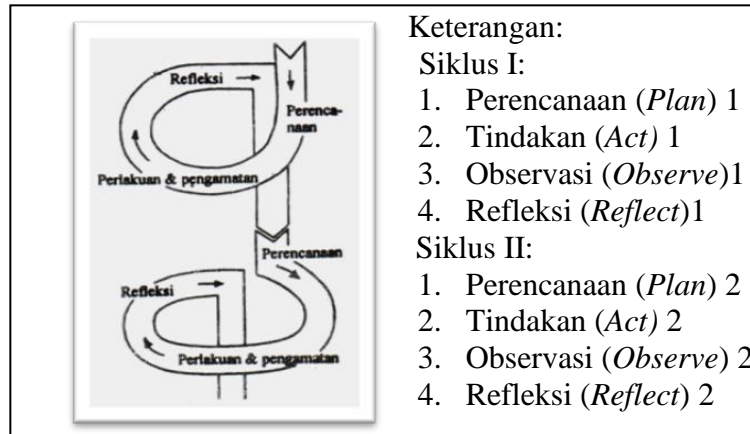
kecil atau kecil-besar, dan tebal-tipis atau tipis-tebal. Seriasi ukuran merupakan salah satu indikator pencapaian perkembangan pada usia 4-5 tahun.

2. Media Benda Konkret

Media benda konkret adalah benda yang dapat diamati melalui panca indera dan dapat membantu membuat pembelajaran menjadi sangat mirip dengan keadaan sebenarnya. Media benda konkret bisa berasal dari benda konkret di sekitar anak maupun benda konkret yang dibuat oleh pendidik. Contoh media benda konkret yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah cabe dan kacang panjang untuk meningkatkan kemampuan seriasi panjang-pendek atau sebaliknya, buku dan map untuk meningkatkan kemampuan seriasi tebal-tipis atau sebaliknya, serta amplop dan kertas untuk meningkatkan kemampuan seriasi besar-kecil atau sebaliknya.

E. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2011: 21) yang dapat disajikan dalam Gambar 1 berikut ini:



Gambar 2. Model Kemmis dan Mc Taggart

Hubungan dari ketiga tahapan-tahapan tersebut sebagai suatu siklus spiral. Apabila pelaksanaan tindakan awal (Siklus I) terdapat kekurangan dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan, dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya hingga target yang diinginkan tercapai. Namun apabila pada siklus berikutnya telah memenuhi target keberhasilan maka penelitian dihentikan. Adapun keempat tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Perencanaan (*Plan*)

Peneliti menentukan titik-titik atau fokus masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus kemudian mencari alternatif tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

2. Tindakan (*Act*)

Tahap tindakan ini merupakan penerapan isi rancangan yang berupa tindakan di kelas. Peneliti dan guru melaksanakan tindakan yang telah disusun sebelumnya pada proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru (kolaborator)

melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tema dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) pada hari tersebut yang telah dibuat bersama dengan peneliti.

3. Pengamatan (*Observe*)

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan panduan observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan oleh peneliti sebelum pelaksanaan tindakan berlangsung dan setelah tindakan berlangsung. Beberapa hal yang penting untuk diamati yaitu bagaimana kemampuan anak dalam melakukan seriasi ukuran. Pengambilan data selain dengan menggunakan panduan observasi, pengamatan juga dapat menggunakan dokumentasi untuk memperkuat data yang telah ada dengan hasil berupa foto-foto aktivitas anak selama proses pembelajaran.

4. Refleksi (*Reflect*)

Tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan pengamatan selesai serta dilakukan dengan memperhatikan hasil observasi yang dilakukan pada Siklus I. Refleksi ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, kendala, maupun masalah yang timbul saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan tindakan yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Adapun penjelasan di atas bila disesuaikan dengan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan: proses perencanaan dimulai dengan melakukan observasi atau pengamatan untuk mengetahui permasalahan, kondisi, situasi, dan potensi

yang ada di dalam kelas. Kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi dengan guru kelas mengenai penyusunan perangkat program pembelajaran berupa RKH (Rencana Kegiatan Harian) dan mempersiapkan benda konkrit yang akan digunakan serta instrumen pengumpulan data dan evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian.

- b. Tindakan: pelaksanaan dilakukan dalam pembelajaran seperti biasa sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah dibuat pada saat perencanaan. Dalam pelaksanaan penelitian, guru dan peneliti merekam apa saja yang terjadi dalam pembelajaran dalam bentuk catatan dan foto.
- c. Pengamatan: dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Tujuan dalam observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan seriasi ukuran pada anak sebelum dan setelah diberikan tindakan oleh kolaborator dan mencatatnya dalam lembar observasi. Pada pelaksanaan pengamatan sebelum dan setelah semua tindakan diberikan, peneliti dan kolaborator tidak memberikan tindakan khusus, melainkan hanya melaksanakan pembelajaran seperti biasa yang telah direncanakan oleh guru sebelumnya.
- d. Refleksi: hasil pengamatan kemudian dievaluasi dalam bentuk refleksi. Bila dalam hasil evaluasi menunjukkan belum adanya perbaikan sesuai dengan target yang diinginkan, maka kemudian disusun kembali rencana perbaikan yang akan dilakukan dalam siklus berikutnya. Pengulangan ini akan terus dilaksanakan sampai tujuan yang direncanakan tercapai.

F. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan (observasi). Dalam Muhammad Idrus (2009: 101) dijelaskan bahwa observasi adalah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Observasi dilakukan untuk memantau anak selama proses pelaksanaan pembelajaran. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi sistematis dan observasi non sistematis. Observasi sistematis dilakukan pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Suharsimi Arikunto, 2010: 43). Sedangkan observasi non sistematis dilakukan dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi sistematis.

Observasi sistematis dilakukan peneliti pada saat:

1. Sebelum diberikan tindakan melalui benda konkret.
2. Ketika proses pembelajaran setelah diberikan tindakan melalui media benda konkret yang bertujuan untuk mengetahui perubahan dalam kemampuan seriasi ukuran pada anak.

Untuk membantu pelaksanaan observasi, observasi akan menggunakan bantuan lembar observasi yang memuat kemampuan seriasi ukuran pada anak yang akan diteliti. Sebagai pendukung hasil observasi, peneliti akan menggunakan alat bantu observasi berupa foto.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian tindakan kelas adalah alat yang digunakan oleh observer untuk mengambil data yang akan dimanfaatkan untuk menetapkan keberhasilan dari rencana yang dilakukan (Samsu Sumadayo, 2013: 75). Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Pencatatan dan pengambilan data dalam proses pembelajaran akan menggunakan *check list*. *Check list* merupakan pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan di observasi, sehingga observer tinggal memberi tanda cek (√) tentang aspek yang diobservasi. Kisi-kisi lembar observasi untuk mengetahui kemampuan seriasi ukuran pada anak dipaparkan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Observasi Kemampuan Seriasi Ukuran Anak

Variabel	Indikator	Deskriptor
Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran	Mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya	<ul style="list-style-type: none">- Mengurutkan 5 kacang panjang dari panjang-pendek- Mengurutkan 5 cabe dari pendek-panjang
	Mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya	<ul style="list-style-type: none">- Mengurutkan 5 buku dari tebal-tipis- Mengurutkan 5 map dari tebal-tipis
	Mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya	<ul style="list-style-type: none">- Mengurutkan 5 amplop dari besar-kecil- Mengurutkan 5 kertas dari kecil-besar

Kisi-kisi lembar observasi akan digunakan sebagai dasar dalam pembuatan lembar observasi. Lembar observasi dipergunakan pada saat sebelum diberikan

tindakan melalui penggunaan media benda konkret (pratindakan), saat pelaksanaan tindakan melalui penggunaan media benda konkret, dan setelah pelaksanaan tindakan melalui penggunaan benda konkret dilaksanakan (pasca siklus). Tiga indikator dalam kisi-kisi di atas akan dilaksanakan dalam 1 Siklus, dimana dalam 1 Siklus akan berlangsung sebanyak 3 kali pertemuan. Penjelasan mengenai rancangan lembar observasi dan cara pengisian lembar observasi pratindakan, observasi pasca siklus, dan pertemuan I, II, dan III akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Pratindakan dan Observasi Pasca Siklus

Pada pelaksanaan Pratindakan dan Observasi Pasca Siklus, peneliti tidak memberikan tindakan khusus kepada anak melainkan hanya mengamati pembelajaran seriasi ukuran yang telah dirancang oleh guru. Peneliti akan mengamati hasil anak dalam mengurutkan sesuai dengan indikator yang akan dicapai pada hari tersebut. Hasil anak dalam mengurutkan kemudian dicatat dalam bentuk skor sesuai dengan rubrik skor kemampuan seriasi ukuran.

Skor yang didapatkan anak merupakan hasil seriasi anak yang dicocokkan dengan rubrik skor. Apabila anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar, maka anak akan mendapatkan skor 4; bila dapat mengurutkan 3 benda dengan benar maka mendapat skor 3; bila dapat mengurutkan 2 benda dalam urutan yang tepat mendapatkan skor 2; dan bila anak tidak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar akan diberikan skor 1. Setelah semua kemampuan seriasi anak pada setiap indikator teramati, skor yang diperoleh anak kemudian dijumlahkan dan hasilnya dicocokkan dengan rubrik kategori kemampuan seriasi ukuran agar dapat

mengetahui kemampuan anak sesuai dengan kategori penilaian yang ada di Taman Kanak-kanak (TK). Adapun lembar observasi pratindakan dan observasi pasca siklus, rubrik skor kemampuan seriasi ukuran, dan rubrik kategori kemampuan seriasi ukuran adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Lembar Observasi Kemampuan Seriasi Ukuran Pratindakan dan Observasi Pasca Siklus

No	Nama	Kegiatan												Total Skor	Kategori
		Mengurutkan panjang- pendek atau sebaliknya				Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya				Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.															

Tabel 4. Rubrik Skor Lembar Observasi Kemampuan Seriasi Ukuran

Kegiatan	Skor	Keterangan
Melakukan seriasi 5 benda	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan (salah semua)
	2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
	3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
	4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Tabel 5. Rubrik Kategori Kemampuan Seriasi Ukuran

Kegiatan	Kategori	Keterangan
Seriasi ukuran	BB	Jika jumlah skor anak 3-5
	MB	Jika jumlah skor anak 6-8
	BSH	Jika jumlah skor anak 9-11
	BSB	Jika jumlah skor anak 12

2. Siklus I Pertemuan Pertama

Pada pelaksanaan Siklus I Pertemuan Pertama, indikator yang akan dikembangkan adalah mengurutkan panjang-pendek sebanyak 5 seriasi. Media benda konkret yang digunakan adalah kacang panjang yang akan dipergunakan sebagai media dalam mengurutkan panjang-pendek dan cabe yang akan

dipergunakan sebagai media dalam mengurutkan pendek-panjang. Anak akan diminta untuk mengurutkan media benda konkret tersebut sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Pada saat anak telah selesai dalam mengurutkan dengan menggunakan media benda konkret, peneliti akan mengamati serta memberikan skor kepada hasil mengurutkan anak menggunakan media benda konkret dan mencatatnya dalam lembar observasi.

Skor yang didapatkan oleh anak dilihat melalui hasil mengurutkan menggunakan media benda konkret yang dicocokkan dengan rubric skor kemampuan seriasi ukuran. Apabila anak dapat mengurutkan semua media benda konkret dengan benar, maka anak akan mendapatkan skor 4; bila dapat mengurutkan 3 media benda konkret dengan benar maka mendapat skor 3; bila dapat mengurutkan 2 benda dalam urutan yang tepat mendapatkan skor 2; dan apabila anak tidak dapat mengurutkan 5 media benda konkret dengan benar akan diberikan skor 1. Adapun lembar observasi indikator mengurutkan panjang-pendek atau sebaliknya dan rubrik skor kemampuan seriasi ukuran adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Lembar Observasi Seriasi Ukuran (Panjang-pendek atau sebaliknya)

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan kacang panjang dari panjang-pendek				Mengurutkan cabe dari pendek-panjang			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.									

Tabel 7. Rubrik Skor Lembar Observasi Kemampuan Seriasi Ukuran (Panjang- pendek atau sebaliknya)

Kegiatan	Skor	Keterangan
Melakukan seriasi 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan (salah semua)
	2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
	3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
	4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

3. Siklus I Pertemuan Kedua

Pada Siklus I Pertemuan Kedua, indikator yang akan dikembangkan adalah mengurutkan tebal-tipis sebanyak 5 seriasi. Media benda konkret yang akan digunakan adalah buku untuk mengurutkan dari tebal-tipis dan map untuk mengurutkan dari tipis-tebal. Anak akan diminta untuk melakukan seriasi ukuran sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Setelah anak selesai mengurutkan sesuai dengan indikator, hasil seriasi anak kemudian diamati dan dicocokkan dengan rubrik skor kemampuan seriasi ukuran. Apabila anak berhasil mengurutkan 5 benda, maka anak akan memperoleh skor 4; bila berhasil mengurutkan 3 benda mendapat skor 3; bila berhasil mengurutkan 2 benda mendapat skor 2; dan bila tidak dapat mengurutkan 5 media benda konkret mendapat skor 1. Adapun lembar observasi indikator mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya dan rubrik skor kemampuan seriasi ukuran adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Lembar Observasi Seriasi Ukuran (Tebal-tipis atau sebaliknya)

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan tebal 5 buku dari tebal-tipis				Mengurutkan tebal 5 map dari tipis-tebal			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.									

Tabel 9. Rubrik Skor Lembar Observasi Kemampuan Seriasi Ukuran (Tebal-tipis atau sebaliknya)

Kegiatan	Skor	Keterangan
Melakukan seriasi 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan (salah semua)
	2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
	3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
	4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

4. Siklus I Pertemuan Ketiga

Pada Siklus I Pertemuan Kedua, indikator yang akan dikembangkan adalah mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya sebanyak 5 seriasi. Media benda konkret yang akan digunakan adalah kertas untuk mengurutkan dari kecil-besar dan amplop untuk mengurutkan dari besar-kecil. Setelah anak selesai mengurutkan sesuai dengan indikator, hasil urutan anak kemudian diamati untuk kemudian dicocokkan dengan rubrik skor kemampuan seriasi ukuran. Apabila anak berhasil mengurutkan 5 benda, maka anak akan memperoleh skor 4; bila berhasil mengurutkan 3 benda mendapat skor 3; bila berhasil mengurutkan 2 benda mendapat skor 2; dan bila tidak dapat mengurutkan 5 media benda konkret mendapat skor 1. Adapun lembar observasi indikator mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya dan rubric skor kemampuan seriasi ukuran adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Lembar Observasi Seriasi Ukuran (Besar-kecil atau sebaliknya)

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan amplop dari besar-kecil				Mengurutkan kertas dari kecil-besar			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.									

Tabel 11. Rubrik Skor Lembar Observasi Kemampuan Seriasi Ukuran (Besarkecil atau sebaliknya)

Kegiatan	Skor	Keterangan
Melakukan seriasi 5 benda dari besarkecil atau sebaliknya	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan (salah semua)
	2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
	3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
	4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

H. Teknik Analisis Data

Wina Sanjaya (2010: 106) mengungkapkan bahwa analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk memanfaatkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna. Tanpa adanya analisis data, data yang telah terkumpul menjadi tidak bermakna. Tujuan dari analisis data dalam penelitian tindakan kelas adalah untuk mendapatkan kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan seperti yang diharapkan.

Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, mendeskripsikan data, dan membuat kesimpulan. Mereduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus permasalahan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk dikelompokkan sesuai masalah.

Mendeskripsikan data dilakukan agar data yang telah diorganisir menjadi bermakna. Bentuk deskripsi tersebut dapat berupa naratif, grafik atau dalam bentuk tabel. Tahap terakhir adalah dengan membuat kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis data deskriptif (Suharsimi Arikunto dkk., 2007: 132). Data kuantitatif didapatkan dari hasil persentase dari kemampuan seriasi ukuran pada anak menggunakan statistik. Menurut Anas Sudijono (2010: 43), persentase dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Selain itu juga penelitian ini menentukan kriteria dalam pengkategorian hasil penelitian dilihat berdasarkan skor persentase. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan seriasi ukuran pada anak kelompok A TK Ambar Asri. Dalam penelitian ini menganalogikan kriteria dalam pengkategorian hasil penelitian merujuk pada pendapat Acep Yoni (2010: 176) yang telah disesuaikan dengan empat kategori penilaian yang digunakan dalam Taman Kanak-kanak. Empat kategori predikat tersebut terdapat dalam Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Kategori Predikat Tingkat Kemampuan Seriasi Ukuran

No.	Kesesuaian Kriteria (%)	Keterangan
1.	76-100 %	Berkembang Sangat Baik (BSB)
2.	51-75 %	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3.	26-50 %	Mulai Berkembang (MB)
4.	0-25 %	Belum Berkembang (BB)

I. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila sebagian besar anak (minimal 76%) mampu melakukan seriasi ukuran sebanyak 5 seriasi dari panjang-pendek atau sebaliknya, besar-kecil atau sebaliknya, dan tebal-tipis atau sebaliknya tanpa bantuan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak (TK) Ambar Asri yang terletak di Dusun Mejing Lor, Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. TK Ambar Asri berdiri pada tahun 2007. TK Ambar Asri memiliki tenaga pengajar atau guru sebanyak 3 orang dengan satu guru yang merangkap sebagai Kepala TK. Pendidik di TK Ambar Asri belum ada yang memiliki latar belakang sarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru lebih sering menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA). Sedangkan pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret tidak terlalu sering dilakukan oleh guru. Apabila pada Rencana Kegiatan Harian (RKH) guru merencanakan untuk menggunakan media benda konkret, maka biasanya guru akan mengusahakannya sendiri seperti membeli atau membuat. Tindakan guru ini dilakukan karena media benda konkret yang memungkinkan untuk digunakan sebagai media pembelajaran di kelas yang dimiliki oleh TK Ambar Asri belum terlalu lengkap.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pratindakan

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengambilan skor terhadap kemampuan seriasi ukuran anak Kelompok A dengan

teknik observasi. Pratindakan ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan seriasi ukuran anak Kelompok A. Guru sebagai pelaksana pembelajaran melaksanakan Pratindakan sebelum Siklus I pada hari Kamis 11 Februari 2016, Jumat 12 Februari 2016, dan Sabtu 13 Februari 2016. Observasi pelaksanaan Pratindakan ini dibantu dengan penggunaan lembar observasi *check list*.

Pelaksanaan Pratindakan berupa kegiatan mengerjakan LKA (Lembar Kerja Anak) yang berkaitan dengan seriasi ukuran sesuai dengan indikator yang direncanakan pada hari tersebut. Adapun pelaksanaan Pratindakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pratindakan Pertemuan Pertama

Pada Pratindakan Pertemuan Pertama, anak diminta untuk mengurutkan Lembar Kerja Anak (LKA) yang berisi gambar gergaji dengan ukuran panjang yang berbeda. Anak diminta untuk mengurutkan gambar gergaji tersebut dari panjang-pendek. Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah meminta anak menentukan gambar gergaji yang paling panjang, kemudian anak diminta memberikan nomor 1 pada gambar gergaji tersebut. Setelah itu, anak diminta untuk menentukan gambar gergaji yang paling pendek, kemudian anak diminta menuliskan nomor 5 pada gergaji yang anak rasa paling pendek. Gergaji yang berada pada urutan 2, 3, dan 4 ditentukan sendiri oleh anak setelah selesai menentukan gergaji paling panjang dan paling pendek. Hasil yang diperoleh pada Pratindakan Pertemuan Pertama adalah terdapat 10 anak yang menempatkan 2 gergaji dalam urutan yang tepat, 2 anak menempatkan 3 gergaji dalam urutan

yang tidak tepat, dan 2 anak yang bisa menempatkan 5 gergaji dalam urutan yang tepat. Kemudian hasil dari LKA yang dikerjakan anak dicatat dalam bentuk skor yang telah tersedia di lembar observasi.

b. Pratindakan Pertemuan Kedua

Pada Pratindakan Pertemuan Kedua, anak diminta untuk mengurutkan gambar pistol dari besar-kecil. Cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran seriasi ukuran pada Pratindakan Pertemuan Kedua sama dengan pada Pratindakan Pertemuan Pertama, yaitu pada awalnya meminta anak menentukan gambar pistol yang paling besar dan diberi nomor 1, kemudian dilanjutkan dengan menentukan gambar pistol yang paling kecil dan diberikan nomor 5. Selanjutnya anak diminta untuk menentukan sendiri mana pistol yang berada pada urutan 2, 3, dan 4. Hasil yang diperoleh pada pembelajaran hari itu adalah terdapat 7 anak yang menempatkan 2 gambar pistol pada urutan yang tepat, 2 anak menempatkan 3 gambar pistol pada urutan yang tepat, dan 5 anak dapat menempatkan 5 pistol dalam urutan yang tepat. Kemudian hasil dari LKA yang dikerjakan anak dicatat dalam bentuk skor yang telah tersedia di lembar observasi.

c. Pratindakan Pertemuan Ketiga

Pada Pratindakan ketiga, anak diminta untuk mengurutkan gambar buku dari tebal-tipis. Dengan cara yang sama yang digunakan pada Pratindakan Pertemuan Pertama dan Pratindakan Pertemuan Kedua, guru menjelaskan bagaimana mengurutkan gambar buku tersebut. Anak pada awalnya diminta untuk menentukan gambar buku yang paling besar dan diberi nomor 1, kemudian dilanjutkan dengan menentukan gambar buku yang paling kecil dan diberikan

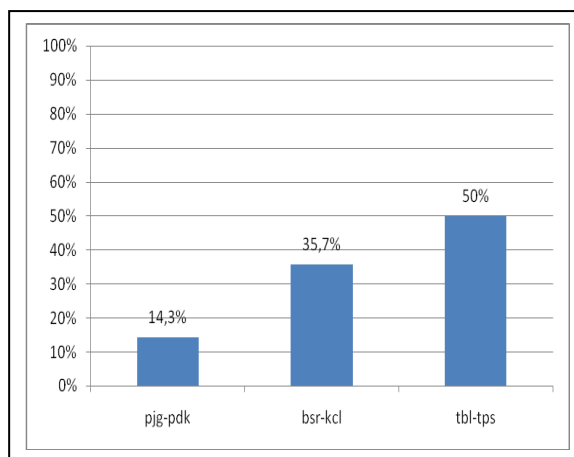
nomor 5. Selanjutnya anak diminta untuk menentukan sendiri mana buku yang berada pada urutan 2, 3, dan 4. Hasil yang didapatkan pada hari tersebut adalah terdapat 5 anak yang menempatkan 2 gambar buku dalam urutan yang tepat, 2 anak menempatkan 3 buku dalam urutan yang tepat, dan 7 anak dapat menempatkan 5 buku dalam urutan yang tepat. Kemudian hasil dari LKA yang dikerjakan anak dicatat dalam bentuk skor yang telah tersedia di lembar observasi.

Hasil kemampuan seriasi ukuran pada Pratindakan ini menunjukkan bahwa kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A di TK Ambar Asri perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan kemampuan seriasi ukuran dilakukan melalui penggunaan media benda konkret. Adapun persentase keberhasilan seriasi ukuran pada Kelompok A TK Ambar Asri Pratindakan disajikan dalam Tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Pratindakan

Indikator	Persentase Keberhasilan	Kategori
Mengurutkan panjang-pendek atau sebaliknya	14,3%	BB
Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya	35,7%	MB
Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya	50%	MB

Persentase pencapaian kemampuan seriasi ukuran Pratindakan dapat dijelaskan pada Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran pada Pratindakan

Keterangan:

Pjpg-pdk = Mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya

Bsr-kcl = Mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya

Tbl-tps = Mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa hasil Pratindakan menggunakan lembar observasi (*check list*) pada indikator mengurutkan panjang-pendek atau sebaliknya masih rendah, yaitu mencapai 14,3%. Sedangkan kemampuan seriasi ukuran pada indikator mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya mencapai 35,7%, dan pada indikator mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya mencapai 50%. Rata-rata kemampuan anak Kelompok A TK Ambar Asri dalam melakukan tugas seriasi ukuran adalah 33,3%. Persentase rata-rata dari kemampuan seriasi ukuran masih mencapai kategori Mulai Berkembang (MB). Masih rendahnya persentase kemampuan anak dalam melaksanakan tugas seriasi ukuran menjadi suatu landasan bagi peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pembelajaran, maka peneliti bersama kolaborator (guru kelas Kelompok A) TK Ambar Asri bersama-sama merancang

tindakan untuk kegiatan pembelajaran pada Siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan di atas, disepakati bahwa tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seriasi ukuran yaitu dengan menggunakan media benda konkret. Melalui penggunaan media benda konkret ini anak dapat melakukan percobaan langsung dan *trial and error* pada saat melakukan seriasi ukuran.

Dalam Siklus I, peneliti dan kolaborator akan menggunakan 2 jenis media benda konkret yang berbeda pada setiap indikator yang ingin dikembangkan. Sehingga setelah semua anak selesai melakukan seriasi ukuran pada media benda konkret yang pertama, kemudian dilanjutkan dengan seriasi dengan media benda konkret yang kedua. Skenario tindakan antara media benda konkret pertama dan kedua dalam Siklus I akan dilakukan dengan cara yang sama. Guru juga akan menyiapkan nomor 1 sampai dengan 5 pada tempat pelaksanaan seriasi ukuran untuk memudahkan anak mengerti dimana harus meletakkan benda sesuai urutannya.

2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

a. Implementasi Pelaksanaan Siklus I

Dalam setiap siklus dilaksanakan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan perencanaan kembali untuk siklus berikutnya bila dirasa hasil yang didapatkan belum mencapai indikator keberhasilan. Pada Siklus I, peneliti melaksanakan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pada setiap

pertemuan, dilakukan dua kegiatan mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran sesuai dengan indikator yang direncanakan pada hari tersebut.

1) Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan yaitu pada hari Senin tanggal 15 Februari 2016. Dalam pelaksanaan perencanaan penelitian ini kegiatan yang dilakukan adalah koordinasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan guru Kelompok A. Koordinasi pembelajaran yang dilakukan pertama adalah menentukan tema dan sub tema pembelajaran. Tema pembelajaran yang akan digunakan adalah Pekerjaan dengan sub tema Tempat Bekerja. Dalam tema dan sub tema ini, kolaborator akan membahas tentang tempat-tempat bekerja dan apa saja yang ada di dalam tempat bekerja tersebut. Kemudian setelah menentukan tema dan sub tema, dilanjutkan dengan memilih indikator dan merumuskannya dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Indikator-indikator yang digunakan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek yang akan dikembangkan yaitu aspek kognitif, karena kemampuan seriase ukuran berada pada aspek kognitif. Dalam penggunaan media benda konkret ini perlengkapan yang perlu disiapkan adalah media benda konkret yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang akan disampaikan pada hari tersebut dan RKH sebagai acuan pembelajaran.

Kegiatan yang akan dilakukan pada Siklus I Pertemuan Pertama adalah mengurutkan cabe dari panjang-pendek dan mengurutkan kacang panjang dari

pendek-panjang. Pada hari tersebut anak akan dijelaskan tentang petani. Kegiatan pada Siklus I Pertemuan Kedua adalah mengurutkan buku dari tebal-tipis dan mengurutkan map dari tipis-tebal. Pekerjaan yang akan dijelaskan pada hari itu adalah guru. Sedangkan pada Siklus I Pertemuan Ketiga, kegiatan yang akan dilakukan adalah mengurutkan amplop dari kecil-besar dan mengurutkan kertas dari besar-kecil. Pekerjaan yang akan dijelaskan pada hari tersebut adalah tukang pos.

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru Kelompok A. Sebelum melaksanakan tindakan yang dilaksanakan bersama dengan pembelajaran, guru melakukan apersepsi tentang tema dan sub tema yang akan dibahas pada hari tersebut kemudian dilanjutkan dengan melakukan satu per satu kegiatan pembelajaran salah satunya adalah kegiatan seriasi ukuran dengan penggunaan media benda konkret yang terletak pada kegiatan inti.

2) Tindakan (*Act*)

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Adapun jadwal pelaksanaan Siklus I yaitu Pertemuan Pertama dilaksanakan pada 16 Februari 2016. Pertemuan Kedua dilaksanakan pada 18 Februari 2016. Dan Pertemuan Ketiga dilaksanakan pada 20 Februari 2016. Pelaksanaan tindakan dilakukan bersamaan dengan kegiatan inti, yaitu antara pukul 08.00-09.00 WIB dan telah tercantum dalam RKH sehingga pelaksanaannya diharapkan dapat berjalan dengan baik.

Deskripsi pelaksanaan penelitian Siklus I adalah sebagai berikut:

a) Siklus I Pertemuan Pertama

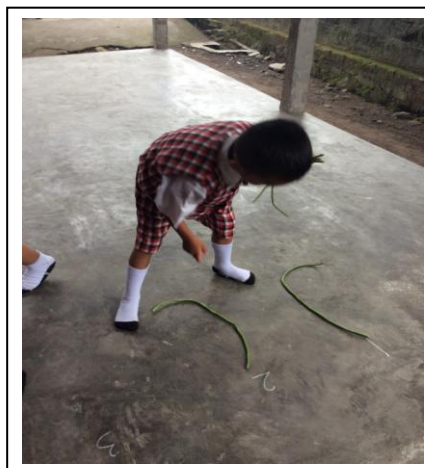
Pertemuan Pertama pada Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Februari 2016 dengan tema Pekerjaan dan sub tema Tempat Bekerja. Pelaksanaan pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Kegiatan sebelum pembelajaran diisi dengan senam ringan bersama dengan siswa kelompok B.

Kegiatan pembelajaran awal dimulai dengan bernyanyi, berdoa, dan menyanyikan tepuk pekerjaan. Dilanjutkan dengan guru memberikan pertanyaan tentang nama tempat bekerja beberapa pekerjaan (petani di sawah, dokter di rumah sakit, nelayan di laut). Kemudian anak mendengarkan guru tentang pekerjaan apa yang akan dibahas pada hari itu. Kegiatan dilanjutkan dengan apersepsi tentang pekerjaan petani. Guru bertanya kepada anak apa tugas petani, di mana tempat bekerja petani, dan alat apa saja yang digunakan oleh petani. Guru bertanya pada anak apa saja yang ditanam oleh petani, kemudian menunjukkan hasil tanam petani, salah satunya sayuran. Sayuran yang ditunjukkan kepada anak adalah sawi, bayam, cabe, timun, tomat, buncis, dan kacang panjang.

Kegiatan seriasi ukuran dimulai dengan seriasi panjang-pendek dengan menggunakan kacang panjang. Seriasi panjang-pendek dilaksanakan di halaman belakang sekolah. Guru mencoba menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan. "Anak-anak, ini yang Bu Guru pegang namanya apa ya?". "Kacang panjang, Bu". "Anak-anak, Bu Guru punya 5 kacang panjang. Kacang panjangnya ada yang panjang sekali sampai paling pendek sekali". "Sekarang Bu Guru minta anak-anak mengurutkan kacang panjang ini dari yang paling panjang di letakkan

di nomor 1, yang lebih pendek di nomor 2, sampai yang paling pendek di letakkan di nomor 5". Setelah memberikan penjelasan dan memberi contoh pada anak, anak secara bergantian melakukan seriasi kacang panjang dari panjang-pendek.

Setelah semua anak selesai melakukan seriasi kacang panjang, guru melanjutkan dengan meminta anak melakukan seriasi 5 cabe. Berbeda dengan kegiatan seriasi kacang panjang, pada seriasi cabe anak diminta untuk mengurutkan dari pendek-panjang dan kegiatan dilaksanakan di dalam kelas. Sama dengan pelaksanaan seriasi kacang panjang, pertama guru bertanya apa nama benda yang guru bawa kemudian menjelaskan bahwa cabe yang dibawa oleh guru ada yang panjang sekali sampai yang paling pendek. Kemudian anak diminta untuk mengurutkan cabe dari pendek-panjang. Cabe yang memiliki ukuran paling pendek diletakkan pada nomor 1 kemudian dilanjutkan dengan cabe yang lebih panjang sampai cabe yang paling panjang diletakkan di nomor 5. Untuk membantu peletakan urutan dalam seriasi, guru menuliskan nomor 1-5 pada meja. Pelaksanaan Siklus I Pertemuan Pertama dapat ditampilkan dalam Gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Kegiatan Seriasi Panjang-Pendek pada Siklus I Pertemuan Pertama

Pada proses pelaksanaan pembelajaran seriasi kacang panjang, anak masih banyak mengalami kesulitan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat 5 anak yang masih menempatkan 2 kacang panjang dalam urutan yang tepat dan 3 anak menempatkan 3 kacang panjang dalam urutan yang tepat. Jumlah anak yang dapat menempatkan 5 kacang panjang sesuai urutannya sebanyak 6 anak. Sedangkan pada saat pelaksanaan seriasi cabe, terdapat 1 anak yang menempatkan 2 cabe dalam urutan yang tepat, 7 anak menempatkan 3 cabe dalam urutan yang tepat. Sedangkan jumlah anak yang dapat menempatkan 5 cabe dalam urutan yang tepat berjumlah 6 anak. Tindakan yang dilakukan guru apabila menemukan anak masih bingung dalam melakukann seriasi ukuran pada Siklus I Pertemuan Pertama adalah dengan mengulang kembali penjelasan tentang cara mengurutkan dari pendek-panjang atau panjang-pendek kepada anak tersebut.

b) Siklus I Pertemuan Kedua

Siklus I Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 Februari 2016. Proses pembelajaran dimulai dengan senam ringan yang dilaksanakan bersama siswa Kelompok B. Selesai pelaksanaan senam, anak Kelompok A memulai kegiatan motorik kasar dengan memantulkan bola sambil berjalan. Setelah semua anak berhasil memantulkan bola, anak dipersilahkan untuk masuk ke dalam kelas. Kegiatan dilanjutkan dengan berdoa, salam, bernyanyi tentang pekerjaan. Kegiatan awal (berdoa, salam, bernyanyi tentang pekerjaan) dilakukan bersama dengan siswa Kelompok B. Kemudian guru memberi tahu siswa tentang tema yang akan digunakan pada hari tersebut. Setelah

selesai memulai kegiatan awal, guru mulai memberikan apersepsi tentang pekerjaan guru di Kelompok A.

Apersepsi dimulai dengan guru bertanya pada anak nama-nama tempat bekerja dan siapa yang bekerja di tempat tersebut. “Anak-anak, kalau sekolah itu tempat bekerja nya siapa ya?”. “Tempat bekerja Bu Guru, Bu”. “Kalau alat-alat di sekolah yang biasa dipakai Bu Guru apa saja?”. “Buku, majalah, spidol, papan tulis, Bu”. Setelah melaksanakan apersepsi, guru mulai melaksanakan pembelajaran inti yang telah direncanakan pada hari tersebut termasuk kegiatan seriasi ukuran.

Indikator seriasi yang akan dikembangkan pada Siklus I Pertemuan Kedua adalah seriasi tebal-tipis atau sebaliknya. Media benda konkret yang digunakan adalah buku dan map dengan tebal yang berbeda. Pada saat pembelajaran seriasi ukuran, guru pada awalnya menjelaskan bahwa guru dalam bekerja di sekolah membutuhkan buku. Kemudian dilanjutkan dengan bertanya benda yang sedang dipegang oleh guru. “Ini yang Bu Guru pegang namanya apa ya anak-anak?”. “Buku, Bu”. “Ini buku yang Bu Guru punya ada 5. Ada yang tebal sekali, ada yang sedikit tebal, sampai ada yang tipis”. “Sekarang Bu Guru minta anak-anak untuk mengurutkan dari buku yang tebal sampai buku yang tipis ya”. Kegiatan seriasi tebal-tipis dilaksanakan di halaman belakang sekolah. Guru meminta anak untuk mengurutkan buku dari tebal-tipis dengan dimana buku yang paling tebal diletakkan di nomor 1 sampai yang paling tipis diletakkan di nomer 5. Guru memberikan contoh mengurutkan buku tersebut dari tebal-tipis dengan cara menyisihkan buku yang sudah dipilih. “Anak-anak, ini ada lima buku. Yang

paling tebal yang mana ya?”. “Yang itu, Bu”. “Nah ini diletakkan di nomor 1. Sekarang Bu Guru punya empat buku, yang paling tebal yang mana ya?”. Cara tersebut dilakukan guru sampai urutan buku yang paling tipis. Setelah memberikan penjelasan, anak dipersilahkan untuk mencoba melakukan seriasi ukuran. Apabila ada anak yang masih bingung dalam melakukan tugas seriasi, guru akan membantu untuk menjelaskannya kembali.

Setelah anak selesai mengerjakan seriasi dengan buku, dilanjutkan dengan melakukan seriasi dari tipis-tebal dengan menggunakan map. Cara yang digunakan guru sama dengan menjelaskan tentang seriasi buku. Pertama anak diminta untuk menentukan map mana yang paling tipis, kemudian diletakkan pada nomor 1. Kemudian anak diminta untuk mengurutkan sampai yang paling tebal diletakkan pada nomor 5.

Pelaksanaan Siklus I Pertemuan Kedua dapat dipaparkan dalam Gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Kegiatan Seriasi Tebal-Tipis pada Siklus I Pertemuan Kedua

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada pelaksanaan tindakan seriasi buku terdapat 2 anak yang menempatkan 2 buku dalam urutan yang tepat dan 2 anak menempatkan 3 buku dalam urutan yang tepat. Selain itu, 10 anak sudah dapat menempatkan buku dalam urutan yang tepat. Pada seriasi map, peneliti menemukan bahwa masih terdapat 5 anak yang menempatkan 2 map dalam urutan yang tepat dan 5 anak menempatkan 3 map dalam urutan yang tepat. Selain itu, 6 anak sudah dapat menempatkan 5 map dalam urutan yang tepat. Bagi anak yang belum mampu melakukan tugas seriasi ukuran dengan benar, guru anak menjelaskan kembali bagaimana cara melakukan seriasi tebal-tipis atau tipis-tebal kepada anak tersebut.

c) Siklus I Pertemuan Ketiga

Pertemuan Ketiga Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 20 Februari 2016. Pembelajaran pada hari tersebut dimulai dengan melaksanakan senam “Sehat Ceria” bersama dengan anak Kelompok B di halaman belakang sekolah. Senam dimulai pada jam 07.30 WIB dan berakhir pada jam 07.45 WIB.

Setelah selesai senam, semua anak masuk ke dalam kelas masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa, bernyanyi dan menyampaikan tema. Anak diajak untuk menyanyikan lagu tentang macam-macam pekerjaan.

Apersepsi dimulai dengan guru menjelaskan pada anak tentang tukang pos. “Apakah anak-anak sudah pernah menerima surat atau paket?”. “Sudah pernah, Bu”. “Kalau anak-anak dapat paket, yang mengantar namanya siapa ya?”. “Pak pos, Bu”. Kemudian guru menjelaskan tentang tempat bekerja pak pos, bagaimana

bentuk kantor pos, dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari tersebut.

Pada pembelajaran seriasi ukuran, indikator yang akan dikembangkan pada hari tersebut adalah mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya. Guru memulai pembelajaran seriasi dengan bertanya. “Ini apa ya anak-anak?”. “Kertas dan amplop, Bu”. Kemudian guru menjelaskan untuk menuliskan sebuah surat, diperlukan kertas dan amplop. “Bu Guru punya kertas dan amplop 5 buah, ini ada yang besar sekali, ada yang sedikit kecil, sampai ada yang kecil sekali”. Anak diminta untuk mengurutkan kertas dari kecil-besar dan amplop dari besar-kecil. Pada awalnya guru memberikan contoh kepada anak bagaimana melakukan seriasi kertas dan amplop, lalu anak diminta untuk mencoba satu per satu mengurutkan kertas. Setelah semua anak selesai melakukan seriasi kertas, dilanjutkan dengan anak melakukan seriasi amplop dari besar-kecil. Pelaksanaan Siklus I Pertemuan Ketiga dipaparkan dalam Gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Kegiatan Seriasi Besar-kecil pada Siklus I Pertemuan Ketiga

Dalam pembelajaran hari itu, masih terdapat 3 anak yang masih melakukan kesalahan dalam melakukan seriasi ukuran menggunakan amplop. Sedangkan 11 anak sudah dapat menempatkan 5 amplop dalam urutan yang tepat. Pada seriasi dari kecil-besar dengan menggunakan kertas, terdapat 3 anak yang menempatkan 2 kertas dalam urutan yang tepat dan 3 anak menempatkan 3 kertas dalam urutan yang tepat. Jumlah anak yang dapat menempatkan 5 kertas dengan urutan yang benar sebanyak 7 anak. Yang dilakukan guru untuk mengatasi anak yang masih bingung dalam melaksanakan seriasi adalah mengulang kembali penjelasan bagaimana cara melakukan seriasi dari besar-kecil atau sebaliknya dengan cara yang sama pada saat menjelaskan di Siklus I Pertemuan Kedua.

3) Observasi Pasca Siklus I

Setelah melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan Siklus I, langkah selanjutnya adalah observasi dan refleksi. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran setelah semua tindakan selesai diberikan. Peneliti menggunakan panduan observasi berupa lembar observasi untuk mengetahui kemampuan seriasi ukuran anak setelah diberikan tindakan melalui penggunaan media benda konkret.

Proses pembelajaran dalam satu hari terdiri dari pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A Pasca Siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Observasi Pasca Siklus I Pertemuan Pertama

Pada tanggal 25 Februari 2016, indikator yang akan diamati perkembangannya adalah mengurutkan 5 benda berdasarkan besar-kecil atau sebaliknya. Dalam pembelajaran guru menggunakan botol yang memiliki ukuran besar yang berbeda. Anak diminta untuk mengurutkan botol tersebut dari kecil-besar. Guru hanya memberikan tugas kepada anak untuk mengurutkan 5 botol tersebut dari kecil-besar, tanpa memberikan contoh. Guru tidak memberikan contoh untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan seriasi ukuran anak telah berkembang. Dalam pembelajaran tersebut, ditemukan bahwa terdapat 1 anak yang menempatkan 2 botol dalam urutan yang tepat dan 2 anak menempatkan 3 botol dalam urutan yang tepat. Selain itu, 9 anak yang lain sudah dapat menempatkan 5 botol dalam urutan yang tepat. Persentase kemampuan seriasi anak pada indikator mengurutkan 5 benda berdasarkan besar-kecil atau sebaliknya mencapai 64,3%.

b) Observasi Pasca Siklus I Pertemuan Kedua

Indikator yang diamati pada tanggal 26 Februari 2016 adalah mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya. Dalam pembelajaran, guru menggunakan 5 sedotan dengan ukuran panjang yang berbeda. Anak diminta untuk mengurutkan sedotan dari panjang-pendek. Guru tidak memberikan contoh bagaimana cara melakukan seriasi pada anak. Dari pelaksanaan kegiatan seriasi ini, diketahui bahwa terdapat 2 anak yang menempatkan 2 sedotan dalam urutan yang tepat, dan 3 anak menempatkan 3 sedotan dalam urutan yang tepat. Selain itu, 9 anak sudah mampu menempatkan 5 sedotan dalam urutan yang tepat.

Persentase kemampuan seriasi anak pada indikator mengurutkan 5 benda berdasarkan panjang-pendek atau sebaliknya adalah 64,3%.

c) Observasi Pasca Siklus I Pertemuan Ketiga

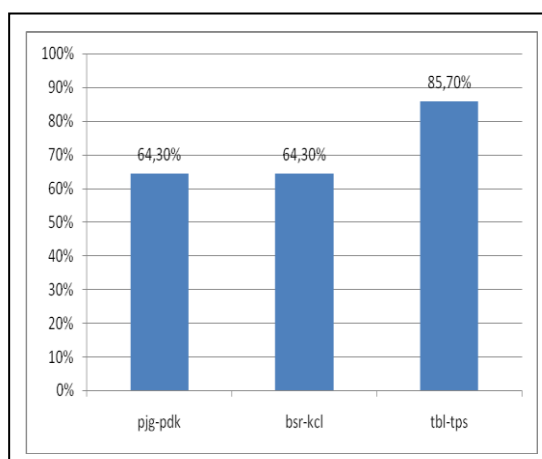
Pada tanggal 27 Februari 2016 dilakukan pengamatan kemampuan anak pada indikator mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya. Benda yang digunakan dalam kegiatan ini adalah 5 sabun dengan tebal yang berbeda. Anak diminta untuk mengurutkan sabun dari tipis-tebal. Guru tidak memberikan contoh bagaimana mengurutkan sabun tersebut, namun langsung meminta anak untuk mengurutkannya. Dari pelaksanaan kegiatan tersebut, diketahui bahwa terdapat 1 anak yang menempatkan 2 sabun dalam urutan yang tepat dan 1 anak menempatkan 3 sabun dalam urutan yang tepat. Selain itu, anak Kelompok A sudah mampu mengurutkan 5 sabun dari tebal-tipis atau sebaliknya dengan benar. Persentase kemampuan anak dalam indikator mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya adalah 85,7%.

Berdasarkan paparan diatas, persentase kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A Pasca Siklus I dapat terlihat dalam Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Observasi Pasca Siklus I

Indikator	Persentase Keberhasilan	Kategori
Mengurutkan panjang-pendek atau sebaliknya	64,3%	BSH
Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya	64,3%	BSH
Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya	85,7%	BSB

Persentase peningkatan pencapaian kemampuan seriasi ukuran Observasi Pasca Siklus I dapat dijelaskan pada Gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 7. Histogram Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran pada Observasi Pasca Siklus I

Keterangan:

Pjpg-pdk = Mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya

Bsr-kcl = Mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya

Tbl-tps = Mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya.

Dari hasil pada Tabel 14, menunjukkan bahwa kemampuan seriasi ukuran pada anak telah berkembang. Bila dibandingkan dengan kemampuan anak dalam seriasi ukuran pada Pratindakan, pada indikator mengurutkan 5 benda berdasarkan panjang-pendek atau sebaliknya naik sebesar 50%, pada indikator mengurutkan 5 benda berdasarkan besar-kecil atau sebaliknya juga naik sebesar 28,6%, dan pada indikator mengurutkan 5 benda berdasarkan tebal-tipis atau sebaliknya naik sebesar 35,7%. Rata-rata kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A Pasca Siklus I adalah 71,4% atau mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan rata-rata Pratindakan yang hanya mencapai 33,3%. Setelah pelaksanaan Observasi Pasca Siklus I, kegiatan selanjutnya yang dilakukan peneliti dan kolaborator adalah refleksi.

4) Refleksi

Refleksi pada Siklus I dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada akhir Siklus I. Dalam refleksi ini membahas tentang kendala-kendala apa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Adapun berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dan peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Pada Pertemuan Pertama, guru belum menemukan cara yang tepat untuk memberi penjelasan bagaimana melakukan tugas seriasi panjang-pendek, sehingga banyak anak yang belum tepat dalam melakukan seriasi.
- b) Pelaksanaan kegiatan seriasi ukuran pada Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua dilakukan di luar kelas. Pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung, banyak anak dari Kelompok B yang keluar dan mengganggu anak dalam melakukan kegiatan seriasi ukuran, sehingga konsentrasi anak terpecah.
- c) Pada Pertemuan Kedua (seriasi dengan buku dan map) media benda konkret yang dipergunakan terlalu besar, sehingga anak sulit untuk memegang benda dan membandingkan benda tersebut dengan yang lain.

Kendala yang telah disebutkan di atas membuat peneliti belum mampu mengetahui kemampuan anak yang sebenarnya dalam kegiatan seriasi ukuran. Meskipun masih terdapat anak yang belum benar dalam melakukan tugas seriasi ukuran, namun kemampuan seriasi ukuran pada anak telah meningkat. Adapun perbaikan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan Siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Media benda konkret yang dipergunakan sebaiknya tidak terlalu besar ukurannya dan dapat dipegang dengan mudah oleh anak.

- b) Pelaksanaan kegiatan seriasi ukuran dilakukan di dalam kelas agar anak lebih konsentrasi dalam melaksanakan tugas seriasi ukuran,
- c) Metode yang digunakan dalam memberikan contoh pada pembelajaran seriasi adalah dengan menyisihkan satu per satu benda setelah membandingkannya dengan yang lain.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan Observasi Pasca Siklus I, terlihat terjadi peningkatan kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A. Namun, hasil yang didapatkan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Sehingga peneliti dan kolaborator perlu melakukan upaya peningkatan dengan memberikan tindakan kembali. Tindakan yang akan dilakukan peneliti dan kolaborator juga akan mengacu pada upaya-upaya perbaikan yang telah dipaparkan diatas. Oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan pada Siklus II agar mencapai hasil yang diharapkan.

b. Implementasi Pelaksanaan Siklus II

1) Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2016. Perencanaan yang dilakukan pada Siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pada Siklus I, yaitu mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH), menentukan tema dan sub tema serta mempersiapkan media benda konkret yang akan digunakan dalam Siklus II. Tema yang akan digunakan dalam tindakan Siklus II adalah Air, Udara, Api dengan sub tema Udara. Media benda konkret yang akan digunakan dalam siklus II adalah kincir angin, balon, benang

layang-layang, kerangka layang-layang, dan kipas. Pelaksanaan tindakan Siklus II direncanakan pada tanggal 1, 3, dan 5 Maret 2016.

Segala kegiatan maupun yang dipersiapkan pada Siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi dari Siklus I, yaitu menggunakan media benda konkret yang ukurannya tidak terlalu besar, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas, dan cara yang digunakan dalam menjelaskan seriasi ukuran adalah dengan menyisihkan satu per satu benda setelah membandingkannya dengan yang lain.

2) Tindakan (*Act*)

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi yang telah dilaksanakan pada Siklus I. Pada Siklus II penggunaan media benda konkret tidak mempersulit anak dalam memegang, pelaksanaan pembelajaran dilakukan di dalam kelas, dan cara menjelaskan guru dengan menyisihkan satu per satu benda setelah membandingkannya dengan yang lain.

Pada Siklus II, guru tidak banyak memberikan penjelasan di awal dan tidak memberikan nomor pada tempat melakukan seriasi ukuran, karena anak sudah mengetahui tugas apa yang harus dilakukan dengan menggunakan media benda konkret tersebut. Namun guru tetap memberikan penjelasan ulang kepada anak yang masih belum benar dalam melakukan seriasi ukuran. Bantuan nomor akan diberikan pada saat guru menjelaskan pada anak yang masih belum tepat dalam melakukan seriasi ukuran.

a) Siklus II Pertemuan Pertama

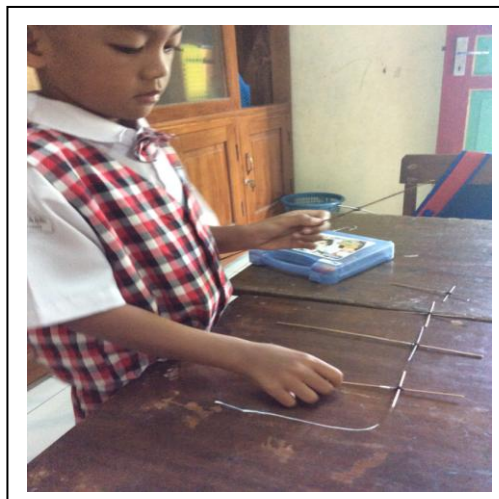
Siklus II Pertemuan Pertama dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2016. Tema yang digunakan dalam pembelajaran hari itu adalah Air, Udara, Api. Pelaksanaan pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 WIB dengan senam ringan bersama Kelompok B di halaman belakang sekolah.

Kegiatan apersepsi dimulai guru dengan bertanya “Anak-anak, anak-anak kalau bernapas itu menghirup apa ya?” “Udara, Bu”. Setelah melakukan apersepsi, pembelajaran inti dilaksanakan oleh guru, salah satunya memberikan tugas seriasi ukuran pada anak. Indikator yang akan dikembangkan pada hari tersebut adalah mengurutkan 5 benda berdasarkan panjang-pendek atau sebaliknya dengan menggunakan kerangka layang-layang yang terbuat dari lidi dan benang layang-layang.

Untuk memulai seriasi ukuran, guru memancing pengetahuan anak dengan bertanya “Ini yang Bu Guru pegang apa ya?” “Layang-layang, Bu”. Kemudian guru menjelaskan bahwa untuk membuat layang-layang diperlukan kerangka serta benang. Guru menunjukkan bahwa guru mempunyai 5 benang layang-layang dan kerangka layang-layang dengan ukuran yang berbeda. Guru meminta anak untuk mengurutkan kerangka layang-layang dari pendek-panjang dan mengurutkan benang dari panjang-pendek.

Selama pelaksanaan Siklus II Pertemuan Pertama, terdapat 2 anak yang menempatkan 3 kerangka layang-layang dalam urutan yang tepat. Sedangkan dalam seriasi panjang-pendek, terdapat 3 anak yang menempatkan 3 benang dalam urutan yang tepat. Selain itu, anak sudah dapat mengurutkan media benda

konkret dalam urutan yang tepat. Cara guru untuk mengatasi anak yang belum mampu mengurutkan dengan tepat adalah dengan memberikan penjelasan kembali kepada anak dengan menyisihkan satu per satu benda setelah membandingkannya dengan yang lain. Pada seriasi panjang-pendek, teknik ini dilakukan dengan cara guru meminta anak menentukan mana benang yang paling panjang, kemudian anak diminta untuk meletakkan di tempat nomor 1. Kemudian guru bertanya “Nah, ini sekarang benangnya tinggal 4. Dari 4 benang ini, yang paling panjang yang mana ya?”. Setelah anak menentukan mana benang yang paling panjang dari 4 benang yang tersisa, guru meminta anak untuk meletakkan benang tersebut di sebelah benang yang paling panjang (nomor 2). Cara tersebut dilakukan terus sampai pada akhirnya tersisa 1 benang yang merupakan benang paling pendek. Cara yang sama juga dilakukan guru untuk menjelaskan kembali pada anak yang masih belum tepat dalam melakukan tugas seriasi ukuran pendek-panjang. Pelaksanaan Siklus II Pertemuan Pertama dapat ditampilkan dalam Gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8. Kegiatan Seriasi Panjang-pendek Siklus II Pertemuan Pertama

b) Siklus II Pertemuan Kedua

Siklus II Pertemuan Kedua dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2016. Tema yang digunakan dalam pembelajaran hari itu adalah Air, Udara, Api. Pelaksanaan pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 WIB dengan senam ringan bersama Kelompok B di halaman belakang sekolah.

Kegiatan apersepsi pada awal pembelajaran dilaksanakan guru dengan bertanya kepada anak “Udara dengan angin bedanya apa ya anak-anak?”, karena anak tidak bisa menjawab maka guru menjelaskan kepada anak apa beda antara udara dengan angin. Setelah kegiatan apersepsi dimulai, guru mulai melaksanakan kegiatan inti salah satunya adalah seriasi ukuran menggunakan kincir angin dan balon.

Sebelum melakukan tugas seriasi, guru bertanya kepada anak “Anak-anak, ini Bu Guru punya apa ya?”. “Balon, Bu”. “Kalau balon ini bisa besar karena diisi apa ya?” “Udara, Bu”. “Nah, kalau ini apa ya anak-anak?”. “Kincir, Bu”. “Kalau kincir itu bisa berputar kalau ada apa?”. “Angin, Bu”. Kemudian guru menjelaskan bahwa guru memiliki 5 balon dengan ukuran yang berbeda serta 5 kincir dengan ukuran yang berbeda. Setelah itu guru meminta anak untuk melakukan tugas seriasi ukuran sesuai dengan indikator yang akan dikembangkan pada hari tersebut. Indikator yang akan dikembangkan pada hari tersebut adalah mengurutkan 5 media benda konkret berdasarkan besar-kecil atau sebaliknya. Anak diminta untuk mengurutkan kincir dari kecil-besar dan mengurutkan balon dari besar-kecil.

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan seriasi besar-kecil atau sebaliknya pada Siklus II Pertemuan Kedua cukup baik. Pada kegiatan seriasi dengan menggunakan kincir, terdapat 2 anak yang menempatkan 3 kincir dalam urutan yang tepat dan 12 anak sudah mampu menempatkan 5 media benda konkret dalam urutan yang tepat. Sedangkan dalam seriasi besar-kecil dengan menggunakan balon, semua anak telah dapat menempatkan 5 balon dalam urutan yang tepat. Untuk mengatasi anak yang belum tepat dalam melakukan seriasi kincir angin, guru menggunakan cara yang sama dengan Siklus II Pertemuan Pertama. Pertama guru bertanya pada anak “Dari 5 kincir ini, yang paling kecil yang mana ya?”. Setelah anak memilih, kincir tersebut kemudian diletakkan di nomor 1. “Nah sekarang tinggal 4. Yang paling kecil yang mana ya?”. Cara tersebut dilakukan guru sampai tersisa 1 media benda konkret yaitu kincir yang paling besar.

Pelaksanaan Siklus II Pertemuan Pertama dapat ditampilkan dalam Gambar 9 sebagai berikut:



Gambar 9. Kegiatan Seriasi Besar-kecil Siklus II
Pertemuan Kedua

c) Siklus II Pertemuan Ketiga

Siklus II Pertemuan Kedua dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2016. Tema yang digunakan dalam pembelajaran hari itu adalah Air, Udara, Api. Pelaksanaan pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 WIB dengan senam ringan bersama Kelompok B di halaman belakang sekolah.

Kegiatan apersepsi pada awal pembelajaran dilaksanakan guru dengan guru bertanya kepada anak “Udara itu gunanya untuk apa ya?” “Untuk bernafas, Bu”. Apersepsi kemudian dilanjutkan dengan menncari tahu apa saja fungsi udara. Setelah apersepsi selesai, guru memulai kegiatan inti salah satunya melaksanakan tindakan seriasi ukuran dengan menggunakan media benda konkret.

Sebelum melakukan tugas seriasi, guru menunjukkan kipas yang telah dipersiapkan untuk pelaksanaan tindakan. “Ini Bu Guru punya apa ya anak-anak?”. “Kipas, Bu”. “Ini Bu Guru punya 5 kipas, ada yang tebal sekali ada yang tipis sekali”. Kemudian anak diminta untuk mengurutkan kipas sesuai dengan indikator yang akan dikembangkan pada hari tersebut. Indikator yang akan dikembangkan dalam Siklus II Pertemuan Ketiga adalah mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya. Anak diminta untuk mengurutkan kipas dari tebal-tipis. Setelah anak selesai mengurutkan kipas dari tebal-tipis, menggunakan kipas yang berbeda dan meminta anak untuk mengurutkan dari tipis-tebal.

Hasil yang diperoleh dalam Siklus II Pertemuan Ketiga adalah terdapat 2 anak yang menempatkan 2 kipas dalam urutan yang tepat. Selain itu, anak yang lain sudah dapat menempatkan 5 kipas dari tebal-tipis dan tipis-tebal dengan tepat. Tindakan yang dilakukan guru pada saat menemukan ada anak yang masih

bingung dalam melakukan tugas seriasi kipas adalah dengan menjelaskan kembali bagaimana cara mengurutkan kipas dengan benar. Cara yang dipakai guru adalah dengan bertanya kepada anak “Ini Bu Guru punya 5 kipas, yang paling tebal yang mana ya?”. Kemudian setelah anak memilih, anak diminta untuk meletakkan kipas tersebut di nomor 1. Kemudian guru bertanya kembali “Sekarang kipasnya sisa 4, yang paling tebal yang mana ya?”. Cara yang sama terus dilakukan guru sampai tertinggal 1 kipas yang paling tipis. Pelaksanaan Siklus II Pertemuan Ketiga dapat ditampilkan dalam Gambar 10 sebagai berikut:



Gambar 10. Kegiatan Seriasi Besar-kecil Siklus II
Pertemuan Ketiga

3) Observasi Pasca Siklus II

Setelah melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan Siklus II, langkah selanjutnya adalah observasi dan refleksi. Observasi Pasca Siklus II dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran setelah tindakan dalam Siklus II selesai diberikan. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kemampuan seriasi ukuran anak setelah diberikan tindakan menggunakan media benda konkret.

Proses pembelajaran dalam satu hari terdiri dari pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A pasca Siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut.

a) Observasi Pasca Siklus II Pertemuan Pertama

Pada tanggal 10 Maret 2016 peneliti dan kolaborator sepakat untuk melakukan observasi tentang kemampuan seriasi ukuran pada indikator mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya. Benda yang akan digunakan dalam observasi adalah lilin dengan berbagai ukuran panjang. Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Anak diminta untuk mengurutkan lilin dari panjang-pendek. Guru tidak memberikan contoh kepada anak. Hasil yang diperoleh dalam observasi kemampuan seriasi panjang-pendek adalah terdapat 1 anak yang menempatkan 3 lilin dalam urutan yang tepat dan 1 anak menempatkan 3 lilin dalam urutan yang tepat. Selain itu, anak sudah dapat menempatkan 5 lilin dalam urutan yang tepat. Persentase kemampuan anak dalam mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya adalah 92,8%.

b) Observasi Pasca Siklus II Pertemuan Kedua

Pada tanggal 11 Maret 2016, peneliti dan kolaborator melaksanakan observasi pada indikator mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya. Benda yang digunakan dalam observasi hari tersebut adalah arang dengan ukuran besar yang berbeda. Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Anak diminta untuk mengurutkan arang tersebut dari kecil-besar. Hasil yang diperoleh dalam observasi ini adalah terdapat 2 anak yang

masih menempatkan 3 arang dalam urutan yang tepat. Selain itu, anak yang lain sudah dapat menempatkan 5 arang dalam urutan yang tepat. Persentase kemampuan anak dalam mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya sebesar 85,7%.

c) Observasi Pasca Siklus II Pertemuan Ketiga

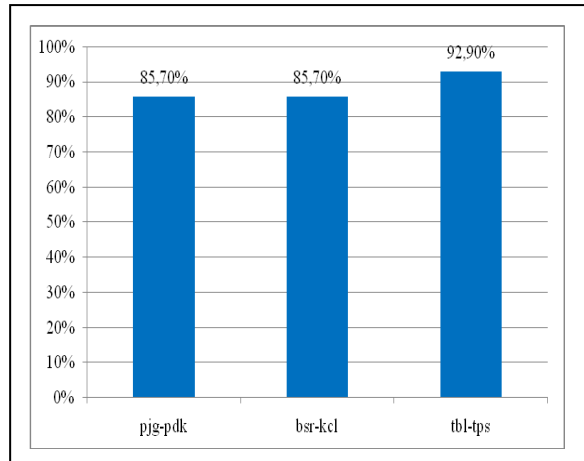
Observasi mengenai indikator mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya dilaksanakan peneliti dan kolaborator pada tanggal 12 Maret 2016. Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Benda yang digunakan dalam observasi pada hari tersebut adalah ranting dengan tebal yang berbeda. Anak diminta untuk mengurutkan ranting tersebut dari tipis-tebal dan tanpa diberikan contoh oleh guru. Hasil yang diperoleh adalah terdapat 1 anak yang menempatkan 3 ranting dalam urutan yang tepat. Selain itu, anak yang lain sudah dapat menempatkan 5 ranting dalam urutan dari tipis-tebal dengan tepat. Persentase kemampuan anak dalam indikator mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya sebesar 92,9%.

Berdasarkan paparan diatas, persentase kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A Pasca Siklus II dapat terlihat dalam Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Observasi Pasca Siklus II

Indikator	Persentase Keberhasilan	Kategori
Mengurutkan panjang-pendek atau sebaliknya	85,7%	BSB
Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya	85,7%	BSB
Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya	92,9%	BSB

Persentase peningkatan pencapaian kemampuan seriasi ukuran Observasi Pasca Siklus II dapat dijelaskan pada Gambar 11 sebagai berikut:



Gambar 11. Histogram Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran pada Observasi Pasca Siklus II

Keterangan:

Pjpg-pdk = Mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya

Bsr-kcl = Mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya

Tbl-tps = Mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya

Dari hasil paparan pada Tabel 15, dapat terlihat bahwa kemampuan seriasi ukuran anak sudah berkembang lebih baik. Pada indikator mengurutkan panjang-pendek atau sebaliknya telah mencapai 85,7%. Sedangkan pada indikator mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya dan mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya masing-masing mencapai 85,7% dan 92,8%. Bila dibandingkan dengan persentase keberhasilan pada Pasca Siklus I, indikator mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya meningkat sebesar 21,4%. Pada indikator mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya naik sebesar 21,4%. Sedangkan pada indikator mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya meningkat sebesar 7,2%. Rata-rata persentase keberhasilan pada Pasca Siklus II mencapai 88,1% dan masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Bila dibandingkan dengan persentase keberhasilan pada Observasi Pasca Siklus I, Observasi Pasca Siklus II meningkat sebesar 16,7%.

4) Refleksi

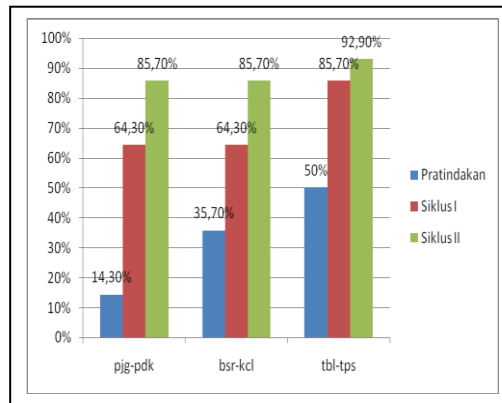
Refleksi pada Siklus II dilaksanakan oleh peneliti dan kolaborator pada akhir Siklus II. Dalam pelaksanaan refleksi ini, dibahas tentang data yang diperoleh dan apakah masih terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran seriasi. Pada Siklus II rata-rata persentase keberhasilan mencapai 88,1% dan dapat dikategorikan dalam Berkembang Sangat Baik (BSB). Dalam pelaksanaan pembelajaran seriasi ukuran pada Siklus II, guru merasa tidak terdapat kesulitan selama pembelajaran setelah melaksanakan upaya-upaya yang dirumuskan dalam hasil refleksi Siklus I. Persentase keberhasilan dalam kegiatan seriasi ukuran pada Kelompok A telah memenuhi indikator keberhasilan (minimal 76%).

Adapun hasil rekapitulasi hasil keseluruhan kemampuan seriasi ukuran dari pratindakan dan kedua siklus yang telah dilaksanakan dapat terlihat dalam Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Melalui Media Benda Konkret pada Tahap Pratindakan, Siklus I, Siklus II

Indikator	Persentase		
	Pratindakan	Pasca Siklus I	Pasca Siklus II
Mengurutkan panjang-pendek atau sebaliknya	14,3 %	64,3%	85,7%
Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya	35,7%	64,3%	85,7%
Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya	50%	85,7%	92,9%
Rata-rata pencapaian anak	33,3%	71,4%	88,1%

Perbandingan peningkatan kemampuan seriasi ukuran Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat dipaparkan dalam Gambar 12 sebagai berikut:



Gambar 12. Histogram Pencapaian Kemampuan Seriasi Ukuran Pratindakan, Siklus I, Siklus II

Keterangan:

Pjpg-pdk = Mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya

Bsr-kcl = Mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya

Tbl-tps = Mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat terlihat adanya peningkatan kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A TK Ambar Asri melalui penggunaan media benda konkret. Penelitian dilaksanakan selama enam kali tatap muka yang terbagi dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan (16, 18, dan 20 Februari 2016) dan Siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan (1, 3, 5 Maret 2016). Tema yang digunakan dalam pembelajaran pada Siklus I adalah Pekerjaan dan tema pada Siklus II adalah Air, Udara, Api. Kemampuan seriasi ukuran telah mencapai tingkat keberhasilan dengan persentase keberhasilan 88,1%.

Pembelajaran yang ada di Taman Kanak-kanak (TK) sebaiknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Untuk mencapai pembelajaran yang menyenangkan, banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Dengan

menggunakan media pembelajaran yang menarik, diharapkan anak akan merasa senang dan ingin mencoba menggunakan media tersebut. Rasa ingin tahu anak yang sangat besar terlihat apabila guru menggunakan benda tersebut. Cucu Eliyawati (2005: 4) menerangkan bahwa rasa ingin tahu dan antusias yang besar terhadap suatu hal yang baru dilihat oleh anak akan lebih memperhatikan dengan serius apabila benda yang digunakan oleh guru menarik dan baru dilihat oleh anak. Salah satu media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A TK Ambar Asri yaitu dengan penggunaan media benda konkret karena penggunaan media benda konkret tidak pernah digunakan dalam pembelajaran seriasi ukuran.

Rasa ingin tahu anak Kelompok A TK Ambar Asri terlihat pada saat guru menunjukkan media benda konkret yang akan digunakan. Anak memperhatikan dengan baik pada saat guru menjelaskan apa yang akan dilakukan dengan media benda konkret tersebut. Media benda konkret yang dipilih dalam penelitian ini sebagian besar memang sudah biasa dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari (kacang panjang, cabe, map, buku, kertas, amplop, balon, dan kincir angin), namun media benda konkret tersebut tidak pernah digunakan dalam proses pembelajaran seriasi ukuran di kelas. Sehingga anak merasa tertarik dan antusias untuk mendengarkan guru memberikan penjelasan tentang apa yang akan dilakukan dengan menggunakan media benda konkret tersebut. Namun pada saat guru menggunakan media benda konkret yang masih asing bagi anak (kerangka

layang-layang, benang layang-layang dan kipas) anak juga masih tertarik dan antusias dalam mendengarkan penjelasan guru.

Selain dapat menarik perhatian anak, dengan menggunakan media benda konkret anak akan mampu menyamakan perspektif yang anak miliki dengan yang dimiliki oleh orang lain. Pada saat guru meminta anak untuk melakukan seriasi, apa yang dihadapkan kepada anak sama dengan apa yang dilihat oleh guru. Sehingga pendapat anak tentang ukuran suatu benda akan lebih mudah disamakan dengan pendapat guru tentang ukuran benda tersebut. Dengan menggunakan media benda konkret membuat guru lebih mudah untuk menjelaskan ulang kepada anak yang belum paham mengenai seriasi ukuran. Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran seriasi ukuran sesuai dengan fase berpikir anak yang bersifat egosentris. Dengan menggunakan media benda konkret anak akan lebih mudah untuk memahami perspektif orang lain terhadap suatu benda.

Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran seriasi ukuran juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak pada fase praoperasional yaitu kemampuan sensoris. Dalam melakukan seriasi ukuran, anak akan melihat, meraba, dan mengamati perbedaan yang ada dalam media benda konkret yang ada dihadapan anak. Melalui kemampuan sensoris yang anak miliki, anak akan mengetahui bahwa terdapat perbedaan ukuran pada media benda konkret tersebut dan apabila media benda konkret tersebut diurutkan akan memunculkan sebuah pola yang menaik atau menurun.

Selain memfasilitasi penggunaan kemampuan sensoris pada anak, penggunaan media benda konkret juga merangsang anak untuk melakukan *trial*

and error. Proses *trial and error* ini terjadi pada saat anak mencoba kembali melakukan seriasi ukuran. Melalui proses *trial and error* yang dilakukan oleh anak, akan memperluas skemata yang anak miliki tentang bagaimana cara melakukan seriasi ukuran dengan menggunakan media benda konkret.

Pada saat guru menjelaskan kepada anak, guru menjelaskan dengan cara menyisihkan satu per satu benda setelah dibandingkan dengan yang lain. Misalnya pada saat guru ingin menjelaskan tentang seriasi panjang-pendek, guru hanya bertanya mana yang paling panjang saja. Kemudian setelah anak menemukan mana benda yang paling panjang, anak meletakkan benda tersebut pada nomor yang ditentukan. Kemudian sisa benda yang ada dibandingkan kembali mana benda yang paling panjang. Cara tersebut dilakukan terus sampai tersisa 1 benda yaitu benda yang paling pendek. Cara yang digunakan guru sudah sesuai dengan cara berpikir anak praoperasional (4-5 tahun) yang sangat memusat (*centralized*). Dengan hanya bertanya mana benda paling panjang dan kemudian menyisihkannya, maka anak hanya akan berpikir dengan satu dimensi saja sehingga anak akan lebih mudah dalam melaksanakan tugas seriasi ukuran.

Berdasarkan hasil Observasi Pasca Siklus I, rata-rata skor kemampuan seriasi ukuran anak pada indikator mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya sebesar 3,5; pada indikator mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek sebesar 3,5; dan pada indikator mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis sebesar 3,7. Hasil yang diperoleh pada Observasi Pasca Siklus II, rata-rata skor kemampuan seriasi ukuran anak pada indikator mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya sebesar 3,8; pada indikator mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek

sebesar 3,6; dan pada indikator mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis sebesar 3,9. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat terlihat bahwa pada Observasi Pasca Siklus I dan Observasi pasca Siklus II, kemampuan seriasi ukuran pada indikator mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya mempunyai rata-rata skor yang paling tinggi, kemudian dilanjutkan dengan rata-rata skor pada indikator mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya, dan yang paling rendah adalah rata-rata skor mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya.

Hasil yang diperoleh Kelompok A dalam melakukan seriasi ukuran menunjukkan bahwa kemampuan anak telah meningkat. Anak mampu melaksanakan tugas seriasi hingga 5 benda dan memahami adanya perbedaan ukuran pada setiap benda sehingga anak dapat mengurutkan dengan tepat. Kemampuan seriasi ukuran anak tersebut sesuai dengan perkembangan yang harus dicapai oleh anak kelompok A yang tercantum dalam Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Media benda konkret yang digunakan dalam penelitian memiliki ukuran yang kurang ekstrem, sehingga terkadang anak masih bingung dalam mengurutkan

menggunakan media benda konkret yang perbedaan ukurannya tidak terlalu kentara.

2. Pada pelaksanaan Pratindakan, Observasi Pasca Siklus I dan Observasi Pasca Siklus II, indikator yang diamati hanya mengurutkan 5 benda dari tebal-tipis, besar-kecil, dan panjang-pendek. Sehingga peneliti tidak mendapatkan hasil kemampuan anak pada indikator mengurutkan 5 benda dari tipis-tebal, kecil-besar, dan pendek-panjang yang menyebabkan kemampuan *irreversible* pada anak tidak dapat teramati dengan baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media benda konkret dengan cara memfasilitasi anak untuk mengeksplorasi media benda konkret menggunakan kemampuan sensoris (meraba, menyentuh, dan melihat), mencoba (*trial and error*) melakukan seriasi ukuran menggunakan media benda konkret, memberikan penguatan dengan memberikan *reward* pada anak, dan menjelaskan kembali dengan menyisihkan media benda konkret setelah dibandingkan dengan media benda konkret lainnya dapat meningkatkan kemampuan seriasi ukuran pada anak Kelompok A TK Ambar Asri.

Pada Pratindakan, persentase keberhasilan pembelajaran mencapai 33,30%, Siklus I mencapai 71,40%, dan Siklus II mencapai 88,10%. Persentase keberhasilan pembelajaran pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu minimal 76%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan masukan yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

Mendorong guru untuk memaksimalkan penggunaan media benda konkret yang dapat digunakan dalam pembelajaran, terutama pembelajaran seriasi ukuran.

2. Bagi Pendidik

- a. Menggunakan media benda konkret yang sesuai dengan tema dan menarik dalam pembelajaran seriasi ukuran untuk meningkatkan minat anak dalam pembelajaran.
- b. Mempertimbangkan ukuran media benda konkret yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seriasi ukuran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Jika dilakukan penelitian kembali, hendaknya menggunakan media benda konkret yang memiliki perbedaan ukuran yang ekstrem, sehingga memudahkan anak untuk membandingkan ukuran dari benda tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amir Hamzah Sulaiman. (1985). *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arief S. Sadiman, R. Rahardjo, Anung Haryono, Rahardjito. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Asnawir & Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Cucu Eliyawati. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Diana Mutiah. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Depdiknas. (2014). *Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Gloria Agustina. (2012). Peningkatan Pemahaman Matematika Seriasi melalui Praktek Langsung pada Anak Kelompok A di TK Kusuma 1 Nologaten. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harun Rasyid, Mansyur, Suratno. (2012). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan*. (Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.

- Husdarta & Nurlan Kusmaedi. (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.
- Kasihani Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Maimunah Hasan. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press.
- Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Mulyani Sumantri & Johar Permana. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru
- Oemar Hamalik. (1986). *Media Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Paul Suparno. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Piaget, J. & Barbel, I. (2010). *Psikologi Anak*. (Alih Bahasa: Miftahul Jannah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Samsu Sumadayo. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwiji Suwandi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Siti Suardiman. (2003). *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta Untuk Anak Usia TK*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Smith, S.S. (2009). *Early Childhood Mathematics*. Boston: Pearson.

- Soemiarti Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharmini Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarto & Agung Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sungkono. (2007). Peran Benda Asli (Real Object) dan Pemanfaatannya dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Majalah Ilmiah Pembelajaran (Nomor 1, Vol 3)*. KTP FIP UNY.
- Tomic, W. & Kingma, J. (1997). The Relationship Between Seriation and Number Line Comprehension: A Validation Study. *Curriculum and Teaching, Volume 12 No.2*.
- Wina Sanjaya. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.
- Yuliani Nurani Sujiono, Eliony Tampiomas, Eriva Syamslatin, Opih Rofiah Zainal. (2005). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
SURAT IJIN
PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 954 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

5 Februari 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Melia Dwi Widayanti
NIM : 12111241051
Prodi/Jurusan : PGPAUD/PAUD
Alamat : Mejing Kidul RT 02 RW 08, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK Ambar Asri
Subyek : Siswa Kelompok A
Obyek : Kemampuan Seriasi Ukuran
Waktu : Februari-Maret
Judul : Peningkatan Kemampuan Seriasi Ukuran Melalui Penggunaan Media Benda Konkrit Pada Kelompok A TK Ambar Asri, Gamping, Sleman

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PAUD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan

Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP196009021987021001

TAMAN KANAK KANAK AMBAR ASRI

Alamat : Mejing Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55294

SURAT KETERANGAN

Nomor: 04 / TK A A / III/ 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala TK AMBAR ASRI:

Nama : Dwi Nuryanti, S.Psi

Nip :-

Alamat: mejing Lor, Ambarketawang Gamping

Menerangkan bahwa:

Nama : Melia Dwi Widayanti

NIM : 12111241051

Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Fakultas : Ilmu Pendidikan

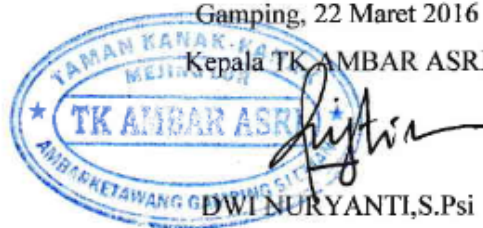
Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini

Telah melakukan pengambilan data penelitian, obsevasi di TK AMBAR ASRI Kecamatan Gamping tentang “ Peningkatan Kemampuan Seriasi Ukuran Melalui Penggunaan Media Benda Konrit Pada Kelompok A TK Ambar Asri, Gamping, Sleman”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Gamping, 22 Maret 2016

Kepala TK AMBAR ASRI



DWI NURYANTI, S.Psi

LAMPIRAN 2
LEMBAR OBSERVASI

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK (PRATINDAKAN)

Hari/ Tanggal :

Kelompok :

Tema :

No	Nama	Skor												Total Skor	Kategori	
		Mengurutkan panjang- pendek atau sebaliknya				Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya				Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	Af															
2.	Aldr															
3.	Art															
4.	Ayk															
5.	Kyl															
6.	Mel															
7.	Zn															
8.	Rzky															
9.	Spt															
10.	Rk															
11.	Rdt															
12.	Ptr															
13.	Tys															
14.	Yog															
Rata-rata																
Nilai Terendah																
Nilai Tertinggi																

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5 benda berdasarkan indikator	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan sesuai dengan indikator (salah semua)
2.		2	Jika anak dapat mengurutkan 2 benda
3.		3	Jika anak dapat mengurutkan 3 benda
4.		4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Rubrik Kategori

No	Kegiatan	Kategori	Keterangan
1.	Seriasi ukuran	BB	Jika jumlah skor anak 3-5
2.		MB	Jika jumlah skor anak 6-8
3.		BSH	Jika jumlah skor anak 9-11
4.		BSB	Jika jumlah skor anak 12

Sleman, Februari 2016

Guru Kelas

Peneliti

Wagih

Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK

Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK

Hari/ Tanggal :

Kelompok :

Tema :

Siklus :

Kemampuan Seriasi Besar-kecil dan Sebaliknya

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan amplop dari besar-kecil				Mengurutkan kertas dari kecil-besar			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Af								
2.	Aldr								
3.	Art								
4.	Ayk								
5.	Kyl								
6.	Mel								
7.	Zn								
8.	Rzky								
9.	Spt								
10.	Rk								
11.	Rdt								
12.	Ptr								
13.	Tys								
14.	Yog								

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan dari besar-kecil dan sebaliknya (salah semua)
2.	benda dari besar-kecil dan sebaliknya	2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
3.		3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
4.		4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Sleman, 16 Februari 2016

Guru Kelas

Peneliti

Wagih

Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK

Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK

Hari/ Tanggal :

Kelompok :

Tema :

Siklus :

Kemampuan Seriasi Panjang-pendek dan Sebaliknya

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan kacang panjang dari panjang-pendek				Mengurutkan cabe dari pendek-panjang			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Af								
2.	Aldr								
3.	Art								
4.	Ayk								
5.	Kyl								
6.	Mel								
7.	Zn								
8.	Rzky								
9.	Spt								
10.	Rk								
11.	Rdt								
12.	Ptr								
13.	Tys								
14.	Yog								

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5 benda dari panjang-pendek dan sebaliknya	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan dari tebal-tipis dan sebaliknya (salah semua)
2.		2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
3.		3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
4.		4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Sleman, Februari 2016

Guru Kelas

Peneliti

Wagirah

Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK

Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK

Hari/ Tanggal :

Kelompok :

Tema :

Siklus :

Kemampuan Seriasi Tebal-tipis dan Sebaliknya

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan tebal 5 buku dari tebal- tipis				Mengurutkan tebal 5 map dari tipis- tebal			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Af								
2.	Aldr								
3.	Art								
4.	Ayk								
5.	Kyl								
6.	Mel								
7.	Zn								
8.	Rzky								
9.	Spt								
10.	Rk								
11.	Rdt								
12.	Ptr								
13.	Tys								
14.	Yog								

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5 benda dari tebal-tipis dan sebaliknya	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan dari tebal-tipis dan sebaliknya (salah semua)
2.		2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
3.		3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
4.		4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Sleman, Februari 2016

Guru Kelas

Peneliti

Wagih

Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK

Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK PASCA SIKLUS I

Hari/ Tanggal :

Kelompok :

Tema :

No	Nama	Kegiatan												Total Skor	Kategori
		Mengurutkan panjang- pendek atau sebaliknya				Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya				Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Af														
2.	Aldr														
3.	Art														
4.	Ayk														
5.	Kyl														
6.	Mel														
7.	Zn														
8.	Rzky														
9.	Spt														
10.	Rk														
11.	Rdt														
12.	Ptr														
13.	Tys														
14.	Yog														
Rata-rata															
Skor Terendah															
Skor Tertinggi															

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5 benda berdasarkan indikator	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan sesuai dengan indikator (salah semua)
2.		2	Jika anak dapat mengurutkan 2 benda
3.		3	Jika anak dapat mengurutkan 3 benda
4.		4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Rubrik Kategori

No	Kegiatan	Kategori	Keterangan
1.	Seriasi ukuran	BB	Jika jumlah skor anak 3-5
2.		MB	Jika jumlah skor anak 6-8
3.		BSH	Jika jumlah skor anak 9-11
4.		BSB	Jika jumlah skor anak 12

Sleman, Februari 2016

Guru Kelas

Peneliti

Wagihah

Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK

Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK PASCA SIKLUS I

Hari/ Tanggal :

Kelompok :

Tema :

No	Nama	Kegiatan												Total Skor	Kategori
		Mengurutkan panjang- pendek atau sebaliknya				Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya				Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Af														
2.	Aldr														
3.	Art														
4.	Ayk														
5.	Kyl														
6.	Mel														
7.	Zn														
8.	Rzky														
9.	Spt														
10.	Rk														
11.	Rdt														
12.	Ptr														
13.	Tys														
14.	Yog														
Rata-rata															
Skor Terendah															
Skor Tertinggi															

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5 benda berdasarkan indikator	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan sesuai dengan indikator (salah semua)
2.		2	Jika anak dapat mengurutkan 2 benda
3.		3	Jika anak dapat mengurutkan 3 benda
4.		4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Rubrik Kategori

No	Kegiatan	Kategori	Keterangan
1.	Seriasi ukuran	BB	Jika jumlah skor anak 3-5
2.		MB	Jika jumlah skor anak 6-8
3.		BSH	Jika jumlah skor anak 9-11
4.		BSB	Jika jumlah skor anak 12

Sleman, Februari 2016

Guru Kelas

Peneliti

Wagihah

Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK

Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK PASCA SIKLUS II

Hari/ Tanggal :

Kelompok :

Tema :

No	Nama	Kegiatan												Total Skor	Kategori
		Mengurutkan panjang- pendek atau sebaliknya				Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya				Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Af														
2.	Aldr														
3.	Art														
4.	Ayk														
5.	Kyl														
6.	Mel														
7.	Zn														
8.	Rzky														
9.	Spt														
10.	Rk														
11.	Rdt														
12.	Ptr														
13.	Tys														
14.	Yog														
Rata-rata															
Skor Terendah															
Skor Tertinggi															

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5 benda berdasarkan indikator	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan sesuai dengan indikator (salah semua)
2.		2	Jika anak dapat mengurutkan 2 benda
3.		3	Jika anak dapat mengurutkan 3 benda
4.		4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Rubrik Kategori

No	Kegiatan	Kategori	Keterangan
1.	Seriasi ukuran	BB	Jika jumlah skor anak 3-5
2.		MB	Jika jumlah skor anak 6-8
3.		BSH	Jika jumlah skor anak 9-11
4.		BSB	Jika jumlah skor anak 12

Sleman, Maret 2016

Guru Kelas

Peneliti

Wagihah

Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK

Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK

Hari/ Tanggal :

Kelompok :

Tema :

Siklus :

Kemampuan Seriasi Panjang-pendek atau Sebaliknya

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan benang dari panjang-pendek				Mengurutkan kerangka layang-layang dari pendek-panjang			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Af								
2.	Aldr								
3.	Art								
4.	Ayk								
5.	Kyl								
6.	Mel								
7.	Zn								
8.	Rzky								
9.	Spt								
10.	Rk								
11.	Rdt								
12.	Ptr								
13.	Tys								
14.	Yog								

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan dari besar-kecil dan sebaliknya (salah semua)
2.	benda dari	2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
3.	besar-kecil	3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
4.	dan sebaliknya	4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Sleman, Maret 2016

Guru Kelas

Peneliti

Wagirah

Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK

Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK

Hari/ Tanggal :

Kelompok :

Tema :

Siklus :

Kemampuan Seriasi Besar-kecil atau Sebaliknya

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan balon dari besar-kecil				Mengurutkan kincir dari kecil-besar			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Af								
2.	Aldr								
3.	Art								
4.	Ayk								
5.	Kyl								
6.	Mel								
7.	Zn								
8.	Rzky								
9.	Spt								
10.	Rk								
11.	Rdt								
12.	Ptr								
13.	Tys								
14.	Yog								

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan dari besar-kecil dan sebaliknya (salah semua)
2.	benda dari	2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
3.	besar-kecil	3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
4.	dan sebaliknya	4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Sleman, Maret 2016

Guru Kelas

Peneliti

Wagirah

Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK

Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK

Hari/ Tanggal :

Kelompok :

Tema :

Siklus :

Kemampuan Seriasi Tebal-tipis atau Sebaliknya

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan kipas dari tipis-tebal				Mengurutkan kipas dari tebal-tipis			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Af								
2.	Aldr								
3.	Art								
4.	Ayk								
5.	Kyl								
6.	Mel								
7.	Zn								
8.	Rzky								
9.	Spt								
10.	Rk								
11.	Rdt								
12.	Ptr								
13.	Tys								
14.	Yog								

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan dari besar-kecil dan sebaliknya (salah semua)
2.	benda dari	2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
3.	besar-kecil	3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
4.	dan sebaliknya	4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Sleman, Maret 2016

Guru Kelas

Peneliti

Wagirah

Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK

Dwi Nuryanti, S.Psi.

LAMPIRAN 3

HASIL OBSERVASI

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK (PRATINDAKAN)

Hari/ Tanggal : Kamis-Sabtu/ 11-13 Februari 2016

Kelompok : A

Tema : Pekerjaan

No	Nama	Skor												Total Skor	Kategori
		Mengurutkan panjang- pendek atau sebaliknya				Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya				Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Af		√				√					√		7	MB
2.	Aldr		√						√				√	10	BSH
3.	Art		√						√				√	10	BSH
4.	Ayk		√				√				√			8	MB
5.	Kyl				√				√				√	12	BSB
6.	Mel				√				√				√	12	BSB
7.	Zn		√						√				√	10	BSH
8.	Rzky			√				√			√			8	MB
9.	Spt		√				√						√	8	MB
10.	Rk		√				√				√			6	MB
11.	Rdt		√				√				√			6	MB
12.	Ptr		√				√						√	8	MB
13.	Tys		√				√				√			6	MB
14.	Yog			√				√				√		9	BSH
Rata-rata		2.4				2.9				2.7				2.9	MB
Nilai Terendah		2				2				2				6	MB
Nilai Tertinggi		4				4				4				12	BSB

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5 benda berdasarkan indikator	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan sesuai dengan indikator (salah semua)
2.		2	Jika anak dapat mengurutkan 2 benda
3.		3	Jika anak dapat mengurutkan 3 benda
4.		4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Rubrik Kategori

No	Kegiatan	Kategori	Keterangan
1.	Seriasi ukuran	BB	Jika jumlah skor anak 3-5
2.		MB	Jika jumlah skor anak 6-8
3.		BSH	Jika jumlah skor anak 9-11
4.		BSB	Jika jumlah skor anak 12

Sleman, 13 Februari 2016

Guru Kelas



Wagirah

Peneliti



Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK



Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK

Hari/ Tanggal : Selasa/ 16 Februari 2016

Kelompok : A

Tema : Pekerjaan

Siklus : I

Kemampuan Seriasi Panjang-pendek dan Sebaliknya

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan kacang panjang dari panjang-pendek				Mengurutkan cabe dari pendek-panjang			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Af		√						√
2.	Aldr		√					√	
3.	Art			√				√	
4.	Ayk				√				√
5.	Kyl				√				√
6.	Mel				√				√
7.	Zn			√				√	
8.	Rzky				√			√	
9.	Spt			√				√	
10.	Rk		√					√	
11.	Rdt				√				√
12.	Ptr		√					√	
13.	Tys				√				√
14.	Yog		√				√		

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan dari tebal-tipis dan sebaliknya (salah semua)
2.	benda dari	2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
3.	panjang-	3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
4.	pendek dan sebaliknya	4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Sleman, 16 Februari 2016

Guru Kelas



Wagirah

Peneliti



Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK



Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK

Hari/ Tanggal : Kamis/ 18 Februari 2016

Kelompok : A

Tema : Pekerjaan

Siklus : I

Kemampuan Seriasi Tebal-tipis dan Sebaliknya

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan tebal 5 buku dari tebal- tipis				Mengurutkan tebal 5 map dari tipis- tebal			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Af			√			√		
2.	Aldrn				√		√		
3.	Art			√				√	
4.	Ayk		√						√
5.	Kyl				√				√
6.	Mel				√				√
7.	Zn				√		√		
8.	Rzky			√				√	
9.	Spt				√			√	
10.	Rk				√			√	
11.	Rdt		√				√		
12.	Ptr				√			√	
13.	Tys				√			√	
14.	Yog				√		√		

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan dari tebal-tipis dan sebaliknya (salah semua)
2.	benda dari	2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
3.	panjang- pendek dan	3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
4.	sebaliknya	4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Sleman, 18Februari 2016

Guru Kelas



Wagirah

Peneliti



Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK



Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 20 Februari 2016

Kelompok : A

Tema : Pekerjaan

Siklus : I

Kemampuan Seriasi Besar-kecil dan Sebaliknya

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan amplop dari besar-kecil				Mengurutkan kertas dari kecil-besar			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Af			√					√
2.	Aldr				√				√
3.	Art				√			√	
4.	Ayk				√				√
5.	Kyl				√				√
6.	Mel				√			√	
7.	Zn				√				√
8.	Rzky				√		√		
9.	Spt				√				√
10.	Rk				√				√
11.	Rdt				√			√	
12.	Ptr				√		√		
13.	Tys			√					√
14.	Yog			√			√		

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan dari besar-kecil dan sebaliknya (salah semua)
2.	benda dari	2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
3.	besar-kecil	3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
4.	dan sebaliknya	4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Sleman, 20 Februari 2016

Guru Kelas



Wagirah

Peneliti



Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK



Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK PASCA SIKLUS I

Hari/ Tanggal : Kamis-Sabtu/ 25-27 Februari 2016

Kelompok : A

Tema : Air,Udara,Api

No	Nama	Kegiatan												Total Skor	Kategori
		Mengurutkan panjang- pendek atau sebaliknya				Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya				Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Af				√				√				√	12	BSB
2.	Aldr			√					√				√	11	BSH
3.	Art		√					√					√	9	BSH
4.	Ayk			√					√				√	11	BSH
5.	Kyl				√				√				√	12	BSB
6.	Mel				√				√				√	12	BSB
7.	Zn				√				√				√	12	BSB
8.	Rzky		√						√				√	10	BSH
9.	Spt				√				√				√	12	BSB
10.	Rk				√		√						√	10	BSH
11.	Rdt				√		√					√		9	BSH
12.	Ptr				√				√				√	12	BSB
13.	Tys				√			√					√	11	BSH
14.	Yog			√				√			√			8	BSH
Rata-rata		3.5				3.5				3.7				3.6	BSB
Skor Terendah		2				2				2				9	BSH
Skor Tertinggi		4				4				4				12	BSB

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5 benda berdasarkan indikator	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan sesuai dengan indikator (salah semua)
2.		2	Jika anak dapat mengurutkan 2 benda
3.		3	Jika anak dapat mengurutkan 3 benda
4.		4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Rubrik Kategori

No	Kegiatan	Kategori	Keterangan
1.	Seriasi ukuran	BB	Jika jumlah skor anak 3-5
2.		MB	Jika jumlah skor anak 6-8
3.		BSH	Jika jumlah skor anak 9-11
4.		BSB	Jika jumlah skor anak 12

Sleman, 27 Februari 2016

Guru Kelas



Wagirah

Peneliti



Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK



Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK

Hari/ Tanggal : Selasa/ 1 Maret 2016

Kelompok : A

Tema : Air, Udara, Api

Siklus : II

Kemampuan Seriasi Panjang-pendek atau Sebaliknya

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan benang dari panjang-pendek				Mengurutkan kerangka layang-layang dari pendek-panjang			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Af				√				√
2.	Aldr				√				√
3.	Art			√					√
4.	Ayk				√				√
5.	Kyl				√				√
6.	Mel				√				√
7.	Zn				√				√
8.	Rzky			√					√
9.	Spt				√				√
10.	Rk				√				√
11.	Rdt			√				√	
12.	Ptr				√				√
13.	Tys				√				√
14.	Yog				√			√	

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan dari besar-kecil dan sebaliknya (salah semua)
2.	benda dari	2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
3.	besar-kecil	3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
4.	dan sebaliknya	4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Sleman, 1 Maret 2016

Guru Kelas



Wagirah

Peneliti



Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK



Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK

Hari/ Tanggal : Kamis/ 3 Maret 2016

Kelompok : A

Tema : Air, Udara, Api

Siklus : II

Kemampuan Seriasi Besar-kecil atau Sebaliknya

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan balon dari besar-kecil				Mengurutkan kincir dari kecil-besar			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Af				√				√
2.	Aldrn				√				√
3.	Art				√				√
4.	Ayk				√				√
5.	Kyl				√				√
6.	Mel				√				√
7.	Zn				√				√
8.	Rzky				√				√
9.	Spt				√				√
10.	Rk				√			√	
11.	Rdt				√			√	
12.	Ptr				√				√
13.	Tys				√				√
14.	Yog				√				√

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan dari besar-kecil dan sebaliknya (salah semua)
2.	benda dari	2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
3.	besar-kecil	3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
4.	dan sebaliknya	4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Sleman, 3 Maret 2016

Guru Kelas



Wagirah

Peneliti



Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK



Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 5 Februari 2016

Kelompok : A

Tema : Air, Udara, Api

Siklus : II

Kemampuan Seriasi Tebal-tipis atau Sebaliknya

No	Nama	Kegiatan							
		Mengurutkan kipas dari tipis-tebal				Mengurutkan kipas dari tebal-tipis			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Af				√				√
2.	Aldr				√			√	
3.	Art			√					√
4.	Ayk				√				√
5.	Kyl				√				√
6.	Mel				√				√
7.	Zn				√				√
8.	Rzky			√					√
9.	Spt				√				√
10.	Rk				√			√	
11.	Rdt			√				√	
12.	Ptr				√				√
13.	Tys				√				√
14.	Yog				√			√	

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan dari besar-kecil dan sebaliknya (salah semua)
2.	benda dari	2	Jika anak dapat mengurutkan 1-2 benda
3.	besar-kecil	3	Jika anak dapat mengurutkan 3-4 benda
4.	dan sebaliknya	4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Sleman, 5 Maret 2016

Guru Kelas



Wagirah

Peneliti



Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK



Dwi Nuryanti, S.Psi.

HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SERIASI ANAK PASCA SIKLUS II

Hari/ Tanggal : Kamis-Sabtu/ 10-12 Maret 2016

Kelompok : A

Tema : Air, Udara, Api

No	Nama	Kegiatan												Total Skor	Kategori
		Mengurutkan panjang- pendek atau sebaliknya				Mengurutkan besar-kecil atau sebaliknya				Mengurutkan tebal-tipis atau sebaliknya					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Af				√				√				√	12	BSB
2.	Aldr				√				√				√	12	BSB
3.	Art			√					√				√	11	BSH
4.	Ayk				√				√				√	12	BSB
5.	Kyl				√				√				√	12	BSB
6.	Mel				√				√				√	12	BSB
7.	Zn				√				√				√	12	BSB
8.	Rzky			√					√				√	11	BSH
9.	Spt			√					√				√	11	BSH
10.	Rk			√					√				√	11	BSH
11.	Rdt		√					√					√	9	BSH
12.	Ptr				√			√				√		10	BSH
13.	Tys				√				√				√	12	BSB
14.	Yog				√				√				√	12	BSB
Rata-rata		3.6				3.8				3.9				3.8	BSH
Skor Terendah		2				2				2				9	BSH
Skor Tertinggi		4				4				4				12	BSB

Rubrik Lembar Observasi

No	Kegiatan	Skor	Keterangan
1.	Melakukan seriasi 5 benda berdasarkan indikator	1	Jika anak tidak dapat mengurutkan sesuai dengan indikator (salah semua)
2.		2	Jika anak dapat mengurutkan 2 benda
3.		3	Jika anak dapat mengurutkan 3 benda
4.		4	Jika anak dapat mengurutkan 5 benda dengan benar

Rubrik Kategori

No	Kegiatan	Kategori	Keterangan
1.	Seriasi ukuran	BB	Jika jumlah skor anak 3-5
2.		MB	Jika jumlah skor anak 6-8
3.		BSH	Jika jumlah skor anak 9-11
4.		BSB	Jika jumlah skor anak 12

Sleman, 12 Maret 2016

Guru Kelas


Wagirah

Peneliti


Melia Dwi Widayanti

Mengetahui,

Kepala TK


Dwi Nuryanti, S.Psi.

LAMPIRAN 4
REKAPITULASI
PENILAIAN

Rekapitulasi Hasil Penelitian Kemampuan Seriasi Ukuran

No	Nama	Siklus I						Siklus II					
		Pjg-pdk	Pdk-pjg	Bsr-kcl	Kcl-bsr	Tbl-tps	Tps-tbl	Pjg-pdk	Pdk-pjg	Bsr-kcl	Kcl-bsr	Tbl-tps	Tps-tbl
1.	Af	2	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4
2.	Aldr	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3
3.	Art	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4
4.	Ayk	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
5.	Kyl	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6.	Mel	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
7.	Zn	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4
8.	Rzky	4	3	4	2	3	3	3	4	4	4	3	4
9.	Spt	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
10.	Rk	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3
11.	Rdt	4	4	4	3	2	2	3	3	4	3	3	3
12.	Ptr	2	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4
13.	Tys	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4
14.	Yog	2	2	3	2	4	2	4	3	4	4	4	3
Rata-rata		3.1	3.4	3.8	3.4	3.5	3.6	3.8	3.9	4	3.9	3.8	3.7
Skor Terendah		2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3
Skor Tertinggi		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

LAMPIRAN 5
RENCANA KEGIATAN
HARIAN (RKH)

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Hari/ Tanggal : Selasa/ 16 Februari 2016

Minggu : VIII

Tema : Pekerjaan

Kelompok : A

Semester : II

Waktu : 7.30-10.00 WIB

Indikator	Tujuan	Kegiatan Pembelajaran	Alat Peraga dan Sumber belajar	Penilaian Perkembangan Anak Didik	
				Alat	Hasil
Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan (B.22) (PBKB.9)	Anak dapat menyebutkan nama benda yang diperlihatkan dengan benar	I. Kegiatan Awal (30 menit) Berdoa, salam, presentasi Pl. Permainan menyebutkan kembali benda-benda yang baru diperlihatkan beberapa menit yang lalu - Anak memperhatikan benda-benda yang diperlihatkan guru - Anak memperhatikan guru menutup benda dengan kain - Anak melihat guru mengambil salah satu benda - Anak melihat guru membuka kain penutup	Berbagai macam benda Kain penutup	Unjuk kerja Keberanian Keterampilan	

		- Anak menyebutkan benda yang hilang			
Membuat berbagai bentuk dengan menggunakan playdough/ tanah liat (F.14) (PBKB.6)	Anak dapat membuat berbagai bentuk dengan plastisin	II. Kegiatan Inti (60 menit) Sudut Pembangunan Pt. Membuat bentuk cabe dan tomat dengan plastisin <ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan guru membuat gedung sekolah dengan plastisin - Anak mengambil plastisin - Anak membuat gedung sekolah dengan plastisin - Anak menunjukkan hasil karya ke guru 	Plastisin	Hasil Karya Kreatif	
Mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya (K.21) (PBKB. 7)	Anak dapat mengurutkan dari pendek-panjang dan panjang-pendek	Sudut Ketuhanan Pt. Mengurutkan 5 cabe dan kacang panjang <ul style="list-style-type: none"> - Anak diberikan pertanyaan tentang nama benda yang dipegang guru - Anak diperlihatkan terdapat perbedaan ukuran dari benda 	Cabe Kacang Panjang	Hasil	

		<p>tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak melihat contoh guru melakukan seriasi - Anak secara bergantian mengurutkan kacang panjang dari panjang-pendek - Setelah semua anak selesai, dilanjutkan dengan mengurutkan cabe dari pendek-panjang 			
<p>Mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, warna, atau ukuran (K.11) (PBKB. 7)</p>	<p>Anak dapat mengelompokkan benda berdasarkan warna dengan benar</p>	<p>Sudut Alam Sekitar dan Pengetahuan Pt. Mengelompokkan gambar-gambar sayuran sesuai dengan warna</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan penjelasan guru cara mengelompokkan gambar sekolah. Warna merah ditempel pada gambar segiempat. Warna hijau pada gambar segitiga - Anak mengambil tugas 	<p>Gambar sayuran</p>	<p>Hasil</p>	

		<p>dan lem</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak menempel gambar sekolah pada kertas dengan warna - Anak meminta nilai ke guru 			
		III. ISTIRAHAT (30 menit)			
		Makan bekal, bermain bebas			
Menghargai pendapat temannya (NAM.32) (PBKB.3)	Anak bisa menghargai pendapat temannya	<p>IV. Kegiatan Akhir (30 menit)</p> <p>Bercakap-cakap tentang hasil karya teman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan hasil karya teman yang diperlihatkan guru - Anak menyampaikan pendapatnya - Anak memperhatikan penjelasan guru tentang hasil karya yang dibuat teman 	Hasil karya dari plastisin	Percakapan Aktif Mau	
		Refleksi kegiatan 1 hari			
		Doa Penutup dan Salam			

Mengetahui,

Kepala Sekolah



Dwi Nuryati, S.Psi

Sleman, 16 Februari 2016

Curu Kelas



Wagrah

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Hari/ Tanggal : Kamis/ 18 Februari 2016

Minggu : VIII

Tema : Pekerjaan

Kelompok : A

Semester : II

Waktu : 7.30-10.00 WIB

Indikator	Tujuan	Kegiatan Pembelajaran	Alat Peraga dan Sumber belajar	Penilaian Perkembangan Anak Didik	
				Alat	Hasil
Memantulkan bola besar sambil berjalan/bergerak (F.19) (PBKB.18)	Anak dapat memantulkan bola besar sambil berjalan	I. Kegiatan Awal (30 menit) Berdoa, salam, presensi Pl. Memantulkan bola besar sambil berjalan - Anak memperhatikan guru memberi contoh memantulkan bola sambil berjalan - Anak praktek memantulkan bola sambil berjalan secara bergantian	Bola besar	Unjuk kerja Keterampilan Ketangkasan	
Mencocok dengan pola buatan guru (F.19) (PBKB.5)	Anak dapat mencocok gambar	II. Kegiatan Inti (60 menit) Sudut Pembangunan Pt. Mencocok gambar sekolah - Anak memperhatikan	Lembar Kerja Alat cocok Lem	Penugasan Kerapian Hasil	

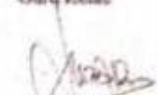
		<p>penjelasan guru cara mencocok gambar sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak mencocok gambar sekolah - Anak melepas gambar sekolah yang dicocok - Anak menempel hasil mencocok pada buku menempel - Anak meminta nilai ke guru 			
Menebalkan huruf (B.40)(PBKB. 7)	Anak dapat menebalkan huruf	<p>Sudut Keluarga Pt. Menebalkan huruf s-e-k-o-l-a-h</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak mendengarkan penjasalam guru tentang huruf yang akan di tebalkan - Anak mengambil tugas dan spidol - Anak menebalkan huruf - Anak meminta nilai ke guru 	Lembar kerja Spidol	Penugasan Kerapian Hasil	
Mengurutkan benda dari tebal-	Anak dapat mengurutkan	<p>Sudut Alam Sekitar dan Pengetahuan Pt. Mengurutkan buku dan map</p>	Buku Map	Hasil	

<p>tipis atau sebaliknya (5 seriasi) (K.24) (PBKB. 7)</p>	<p>benda dari tebal-tipis dan dari tipis-tebal</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Anak diberikan pertanyaan apa nama benda yang sedang dibawa guru - Anak dijelaskan bahwa buku dan map yang dibawa guru memiliki ukuran yang berbeda-beda - Anak mendengarkan bagaimana cara mengurutkan buku dan map - Masing-masing anak mengurutkan buku dari tebal-tipis - Setelah anak semua selesai, kemudian dilanjutkan dengan mengurutkan map dari tipis-tebal 			
		<p>III. ISTIRAHAT (30 menit)</p>			
		<p>Makan bekal, bermain bebas</p>			

<p>Berbicara/berbahasa yang baik/sopan dengan orang dewasa (NAM.14) (PBKB.13)</p>	<p>Anak dapat berbahasa yang baik dengan orang dewasa</p>	<p>IV. Kegiatan Akhir (30 menit) PL. Meminta ijin ke kamar mandi dengan baik - Anak memperhatikan penjelasan guru cara meminta ijin ke kamar mandi dengan baik - Anak menirukan kalimat meminta ijin yang dicontohkan guru - Anak mempraktekkan cara meminta ijin yang baik - Anak boleh ke kamar mandi ketika mau BAK/BAB</p>	<p>Peraga Langsung</p>	<p>Keberanian Intonasi Bicara Langsung</p>	
		<p>Refleksi kegiatan 1 hari</p>			
		<p>Doa Penutup dan Salam</p>			

Mengetahui,
 Kepala Sekolah

 Dwi Nurwati, S.Psi

Sleman, 18 Februari 2016
 Guru Kelas

 Wagrah

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 20 Februari 2016

Minggu : VIII

Tema : Pekerjaan

Kelompok : A

Semester : II

Waktu : 7.30-10.00 WIB

Indikator	Tujuan	Kegiatan Pembelajaran	Alat Peraga dan Sumber belajar	Penilaian Perkembangan Anak Didik	
				Alat	Hasil
		I. Kegiatan Awal (30 menit) Senam bersama di halaman belakang sekolah Berdoa, salam, presensi			
Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media (F.B5) Kreatif (PBKB.6)	Anak bisa menyusun menara dari kubus	II. Kegiatan Inti (60 menit) Sudut Pembangunan Pt. Menggambar bentuk kantor pos dan mewarnai gambar kantor pos - Anak memperhatikan penjelasan guru cara menggambar gedung kantor pos - Anak mengambil pensil dan krayon - Anak menggambar kantor pos - Anak mewarnai gambar kantor pos yang sudah dibuat	Kertas Pensil Krayon	Hasil Karya Kreatif	

<p>Menciptakan 2 bentuk dari kepingan geometri (F.45)</p>	<p>Anak bisa menciptakan 2 bentuk dari kepingan geometri</p>	<p>Sudut Keluarga Pt. Bentuk kotak pos dari kepingan geometri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan penjelasan guru tentang kotak pos - Anak mengambil kepingan geometri, lem dan kertas - Anak menempel kepingan geometri membentuk kotak pos - Anak meminta nilai dengan guru 	<p>Kepingan geometri Lem Kertas</p>	<p>Hasil</p>	
<p>Mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya (K.22) Kerja Keras (PBKB. 7)</p>	<p>Anak dapat mengurutkan dari besar-kecil dan kecil-besar</p>	<p>Sudut Alam Sekitar dan Pengetahuan Pt. Mengurutkan kertas dan amplop dari besar-kecil dan sebaliknya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak diberikan pertanyaan tentang nama benda yang dipegang guru - Anak diperlihatkan terdapat perbedaan ukuran dari benda tersebut - Anak melihat contoh guru melakukan seriasi - Anak secara bergantian mengurutkan kertas dari kecil-besar - Setelah semua anak 	<p>Amplop Kertas</p>	<p>Hasil</p>	

		selesai, dilanjutkan dengan mengurutkan amplop dari besar-kecil			
		III. ISTIRAHAT (30 menit)			
		Makan bekal, bermain bebas			
Membuat huruf (B.42) Mandiri (PBKB.7)	Anak bisa membuat huruf	IV. Kegiatan Akhir (30 menit) P1. Membuat huruf k-a-n-t-o-r p-o-s di papan tulis - Anak memperhatikan penjelasan guru cara membuat huruf k-a-n-t-o-r p-o-s - Anak membuat huruf k-a-n-t-o-r p-o-s di buku tulis	Buku tulis Spidol	Unjuk Kerja Kerapian Kesesuaian Kemandirian	
		Refleksi kegiatan 1 hari			
		Doa Penutup dan Salam			

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Sleman, 20 Februari 2016

Guru Kelas

Wugrah

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Hari/ Tanggal : Selasa/ 1 Maret 2016

Minggu : IX

Tema : Air, Udara, Api

Kelompok : A

Semester : II

Waktu : 7.30-10.00 WIB

Indikator	Tujuan	Kegiatan Pembelajaran	Alat Peraga dan Sumber belajar	Penilaian Perkembangan Anak Didik	
				Alat	Hasil
		I. Kegiatan Awal (30 menit) Senam bersama di halaman belakang sekolah Berdoa, salam, presensi			
Menyebutkan perbedaan 2 buah benda (K.27)(PBKB.6)	Anak bisa menyebutkan perbedaan angin dan udara	II. Kegiatan Inti (60 menit) Sudut Alam Sekitar dan Pengetahuan Pt. Bercakap-cakap "Perbedaan angin dan Udara" - Anak mendengarkan cerita dari guru tentang perbedaan angin dan udara - Anak bertanya perbedaan angin dan	Peraga langsung	Percakapan Aktif	

		udara			
Membuat coretan yang bermakna (B.C.3) (PKPB.7)	Anak dapat meniru huruf "l-a-y-a-n-g l-a-y-a-n-g"	<p>Sudut Keluarga</p> <p>Pt. Menirukan huruf layang-layang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak menggambar layang-layang yang sudah dicontohkan oleh guru - Anak menirukan huruf "l-a-y-a-n-g l-a-y-a-n-g" yang ditulis oleh guru di papan tulis - Guru memeriksa pekerjaan milik anak 	Kertas Pensil	Penugasan Kerapian Hasil	
Mengurutkan 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya (K.21) (PBKB. 7)	Anak dapat mengurutkan dari panjang-pendek dan pendek-panjang	<p>Sudut Alam Sekitar dan Pengetahuan</p> <p>Pt. Mengurutkan benang layang-layang dan kerangka layang-layang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak diberikan pertanyaan tentang nama benda yang dipegang guru - Anak diperlihatkan terdapat perbedaan ukuran dari benda tersebut 	Benang layang-layang Kerangka layang-layang	Hasil	

		<ul style="list-style-type: none"> - Anak melihat contoh guru melakukan seriasi - Anak secara bergantian mengurutkan kerangka layang-layang dari pendek-panjang - Setelah semua anak selesai, dilanjutkan dengan mengurutkan benang layang-layang dari panjang-pendek 			
		III. ISTIRAHAT (30 menit)			
		Makan bekal, bermain bebas			
Mengetahui nama-nama hari, nama bukan, dan tahun (K.7) (PKPB.15)	Anak mampu mengetahui nama hari, bulan, tahun	VIII. Kegiatan Akhir (30 menit) Menyanyikan lagu nama hari <ul style="list-style-type: none"> - Anak bersama guru menyanyikan lagu nama-nama hari bersama - Anak menjawab pertanyaan guru tentang nama-nama hari 	Peraga Langsung	Observasi Aktif	

		Refleksi kegiatan 1 hari			
		Doa Penutup dan Salam			

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Dwi Nurwati, S.Psi

Stenan, 1 Maret 2016

Guru Kelas



Wagrah

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Hari/ Tanggal : Kamis/ 3 Maret 2016

Minggu : IX

Tema : Air, Udara, Api

Kelompok : A

Semester : II

Waktu : 7.30-10.00 WIB

Indikator	Tujuan	Kegiatan Pembelajaran	Alat Peraga dan Sumber belajar	Penilaian Perkembangan Anak Didik	
				Alat	Hasil
		I. Kegiatan Awal (30 menit) Pembukaan Berdoa, salam, presensi			
Menyebutkan ciptaan Tuhan (NAM.1)(PKPB.1)	Anak bisa menyebutkan ciptaan Tuhan	II. Kegiatan Inti (60 menit) Sudut Ketuhanan Tj. Ciptaan Tuhan - Anak memperhatikan penjelasan guru tentang ciptaan Tuhan - Anak menjawab pertanyaan guru tentang ciptaan Tuhan	Peraga Langsung	Percakapan Aktif	

<p>Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat 2 pola yang berurutan (K.20) (PKPB.7)</p>	<p>Anak mampu memperkirakan urutan berikutnya</p>	<p>Sudut Keluarga Pt. Memberi warna merah pada balon dan warna hijau pada bola</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak mengambil lembar kertas, pensil, dan krayon - Anak mendengarkan penjelasan guru tentang bagaimana menggambar bola dan balon bergantian - Anank menggambar bola dan balon secara berurutan - Anak mewarnai gambar balon dengan warna merah dan bola menggunakan warna hijau 	<p>Kertas Pensil Krayon</p>	<p>Penugasan Kerapian Hasil</p>	
<p>Mengurutkan 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya (K.22)(PBKB. 7)</p>	<p>Anak dapat mengurutkan dari besar-kecil atau kecil-besar</p>	<p>Sudut Alam Sekitar dan Pengetahuan Pt. Mengurutkan balon dan kincir angin</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak diberikan pertanyaan tentang nama benda yang dipegang guru 	<p>Balon Kincir Angin</p>	<p>Hasil</p>	

		<ul style="list-style-type: none"> - Anak diperlihatkan terdapat perbedaan ukuran dari benda tersebut - Anak melihat contoh guru melakukan seriasi - Anak secara bergantian mengurutkan mengurutkan kincir dari kecil-besar - Setelah semua anak selesai, dilanjutkan dengan mengurutkan mengurutkan balon dari besar-kecil 			
		III. ISTIRAHAT (30 menit)			
		Makan bekal, bermain bebas			

Mengulang kembali kalimat sederhana (B.12) (PKPB.15)	Anak bisa mengulang kalimat sederhana	IV. Kegiatan Akhir (30 menit) Pt. Mengulang kalimat “udara berguna bagi manusia” <ul style="list-style-type: none"> - Anak menirukan guru mengucapkan “udara berguna bagi manusia” - Anak mengulang kembali kalimat tersebut berulang ulang - Anak mendengarkan penjelasan guru tentang kalimat tersebut 	Peraga Langsung	Tepat Aktif	
		Refleksi kegiatan 1 hari			
		Doa Penutup dan Salam			

Mengetahui,

Kepala Sekolah



Dwi Nuryati, S.Psi

Sleman, 3 Maret 2016

Guru Kelas

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Wagirah', is written over a faint circular stamp.

Wagirah

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 5 Maret 2016

Minggu : IX

Tema : Air, Udara, Api

Kelompok : A

Semester : II

Waktu : 7.30-10.00 WIB

Indikator	Tujuan	Kegiatan Pembelajaran	Alat Peraga dan Sumber belajar	Penilaian Perkembangan Anak Didik	
				Alat	Hasil
		I. Kegiatan Awal (30 menit) Pembukaan Berdoa, salam, presensi			
Menyebutkan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama (B.21) (PKPB.15)	Anak mampu menyebutkan kata yang mempunyai suku kata awal yang sama dengan baik	II. Kegiatan Inti (60 menit) Sudut Keluarga Pt. Melingkari dan menyebutkan kata yang memiliki awalan sama <ul style="list-style-type: none"> - Anak mengambil kertas dan pensil - Anak mendengarkan penjelasan guru - Anak untuk menghubungkan gambar yang memiliki awalan kata yang sama 	Kertas Pensil	Hasil	

Membuat berbagai macam coretan (B.36) (PKPB.19)	Anak bisa menggambar	<p>Sudut Keluarga</p> <p>Pt. Menggambar kipas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak mengambil lembar kertas, pensil, dan krayon - Anak memperhatikan guru bagaimana cara menggambar kipas - Anak menggambar kipas - Anak mewarnai gambar kipas yang sudah jadi 	Kertas Pensil Krayon	Hasil	
Mengurutkan benda dari tebal-tipis atau sebaliknya (5 seriasi) (K.24) (PBKB. 7)	Anak dapat mengurutkan dari tebal-tipis atau tipis-tebal	<p>Sudut Alam Sekitar dan Pengetahuan</p> <p>Pt. Mengurutkan kipas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak diberikan pertanyaan tentang nama benda yang dipegang guru - Anak diperlihatkan terdapat perbedaan ukuran dari benda tersebut - Anak melihat contoh guru melakukan seriasi - Anak secara bergantian mengurutkan 	Kipas dengan tebal yang berbeda	Hasil	

		<p>mengurutkan kipas dari tebal-tipis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah semua anak selesai, dilanjutkan dengan mengurutkan kipas dari tipis-tebal 			
		<p>III. ISTIRAHAT (30 menit)</p>			
		<p>Makan bekal, bermain bebas</p>			
Menirukan kata 3-4 urutan kata	Anak bisa menirukan 3-4 kata secara berurutan	<p>IV. Kegiatan Akhir (30 menit)</p> <p>Pt. Menirukan kata “angin bertiup”, dll</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak mendengarkan guru menyebutkan kata “angin bertiup kencang” - Anak mengulang kembali kata yang diucapkan guru satu per satu 	Peraga Langsung	Tepat	
		<p>Refleksi kegiatan 1 hari</p>			
		<p>Doa Penutup dan Salam</p>			

Mengetahui,

Kepala Sekolah



Dwi Nurcah, S.Psi

Sieman, 5 Maret 2016

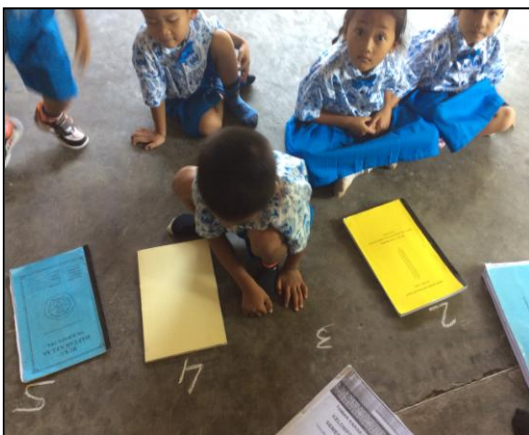
Guru Kelas

Wagihah

LAMPIRAN 6
FOTO DOKUMENTASI
PENELITIAN



Guru mendampingi dan memberikan penjelasan saat pembelajaran seriasi ukuran



Anak melakukan seriasi 5 benda dari tebal-tipis atau sebaliknya



Anak melakukan seriasi 5 benda dari panjang-pendek atau sebaliknya



Anak melakukan seriasi 5 benda dari besar-kecil atau sebaliknya